

INSIGHT
ISSN : 1858-4063
Vol 9, No.2, Oktober 2013

INSIGHT adalah jurnal yang mengkhususkan diri untuk mengkaji masalah-masalah psikologi. Terbit pertama kali bulan September 2005 oleh Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember. Terbit dua kali dalam setahun: bulan April dan Oktober.

Penerbit :

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember

Pelindung :

Rektor Universitas Muhammadiyah Jember

Penanggung Jawab:

Nurlaela Widyarini, S.Psi, M.Si

Ketua Redaksi:

Erna Ipak Rahmawati, S.Psi., MA

Dewan Editor:

Istiqomah, S.Psi, M.Si, Psikolog

Iin Ervina, S.Psi, M.Si

Editor Pelaksana :

Panca Kursistin Handayani, S.Psi, Psikolog

Siti Nur'Aini, S.Psi, M.Si

Sirkulasi dan Iklan :

Sumarsono, SH

Alamat Redaksi :

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember
Jl. Karimata 49 Jember. Telp. (0331) 336728,339405. Fax. (0331) 337957
Email: fpsikologi@unmuhjember.ac.id

Redaksi menerima sumbangan tulisan berupa artikel, hasil penelitian maupun resensi buku. Naskah belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah ditulis di atas kertas HVS (A4) 1,5 spasi sepanjang 15-20 halaman dengan ketentuan seperti yang tercantum pada halaman kulit belakang. Redaksi berhak mengedit tulisan tanpa mengubah substansinya. Setiap penulis diharuskan mengirimkan *print out* dan *file CD*.

DAFTAR ISI

Daftar Isi	ii
Editorial	iii
Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Kemandirian Pada Peserta Didik di SMPN 3 Jember <i>Anggraeni Swastika Sari, Iin Ervina</i>	117
Realitas <i>Observational Learning</i> dalam Aplikasi <i>Safety Riding</i> Bagi Mahasiswa Pengendara Sepeda Motor di Jember <i>Airlangga Febianto Ersyan, Festa Yumpi Rahmanawati</i>	124
Pengaruh Motivasi Berjilbab dengan <i>Psychological Well Being</i> Pada Mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember <i>Ria Wiyatfi Linsiya, Erna Ipak Rahmawati</i>	134
Spiritualitas Wanita Penderita Kanker Payudara <i>Kiptiah Ningsih, Panca Kursistin Handayani</i>	143
Dukungan Organisasi dan Kepuasan Besaran Upah Terhadap Loyalitas Karyawan <i>Danan Satriyo Wibowo</i>	154
<i>Need For Achievement</i> (N Ach) Beswan Djarum Sebagai Penerima Djarum Beasiswa Plus Djarum Foundation <i>Syukron Mahmud Abdillah, Siti Nur'Aini, Istiqomah</i>	162
Hubungan Antara Persepsi Karyawan Terhadap Budaya Organisasi Dengan Kecenderungan Munculnya <i>Organization Citizenship Behaviour</i> (OCB) Di Stasiun Besar B Jember PT. Kereta Api Indonesia (PERSERO) DAOP IX Jember <i>Ari Widayanti, Lilla Noervita</i>	175

EDITORIAL

Jurnal INSIGHT, Volume 9 No.2, Oktober 2013 kali ini memuat 7 (tujuh) tulisan yang merupakan hasil penelitian dan pengabdian. Tulisan pertama dalam jurnal ini mengupas tentang fenomena ketidakmandirian pada siswa SMP. Kemandirian dapat ditumbuhkan antara melalui pengembangan efikasi diri, tergambar bahwa ketika efikasi diri tinggi maka tentunya peserta didik akan mandiri dalam melakukan tugas-tugasnya, sebaliknya ketika efikasi diri rendah maka peserta didik tidak mandiri dalam melakukan tugas-tugasnya.

Dua tulisan berikutnya berusaha mengupas aspek-aspek perilaku yang penting untuk dimiliki oleh mahasiswa. Antara lain perilaku *safety riding*, serta *psychological well being*. Perilaku positif seperti perilaku *safety riding* lebih ditentukan oleh kemampuan kognitif pengendara sepeda motor melakukan *self-regulation* dan *self-efficacy* terhadap faktor-faktor di sekitarnya. Sementara *psychological well being* kontribusi dapat terbangun melalui aspek-aspek motivasional dalam berperilaku, seperti halnya perilaku berjilbab pada mahasiswi.

Tulisan selanjutnya mengkaji tentang proses pembentukan spiritualitas wanita penderita kanker payudara yaitu: bangkit dari keterpurukan, menemukan makna penyakit, menemukan makna hidup, mendapatkan hikmah yaitu menjadi lebih religius dan perilaku prososialnya meningkat. Terdapat faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi spiritualitas wanita penderita kanker payudara. Faktor internal meliputi: keyakinan, keimanan, tawakal dan proses belajar dari pengalaman penderita kanker yang lain. Sementara faktor eksternal meliputi: dukungan suami, teman-teman sesama penderita kanker dan ulama.

Tiga tulisan terakhir dalam jurnal kali ini ditulis dalam perspektif industri. Sistem pemberian upah yang dirasakan ada kesesuaian dengan hasil kerja, dan kompetitif oleh karyawan akan membawa pada kepuasan. Upah cenderung mempengaruhi kepuasan kerja karyawan yang akan membentuk kinerja yang baik, selanjutnya dengan kinerja yang baik pada gilirannya akan mempengaruhi efisiensi dan profitabilitas perusahaan.

Terdapat motif berbeda yang mempengaruhi *Need For Achievement* setiap Beswan Djarum. *Need For Achievement* Beswan Djarum ditunjukkan dengan: 1) penyusunan *goal* yang dilakukan oleh Beswan Djarum sendiri, 2) usaha yang dilakukan Beswan Djarum untuk mewujudkan *goal* yang telah ditentukannya, 3) serta kesan Beswan Djarum terhadap hasil yang telah dicapainya dan usaha yang dilakukannya.

Individu dalam organisasi memungkinkan untuk memiliki 2 macam persepsi yaitu persepsi positif dan persepsi negatif. *Organization Citizenship Behavior (OCB)* merupakan kontribusi yang mendalam dari individu yang melebihi tuntutan peran di tempat kerja. *Organization Citizenship Behavior (OCB)* melibatkan perilaku meliputi perilaku menolong orang lain, menjadi volunteer untuk tugas-tugas ekstra, patuh terhadap aturan dan prosedur di tempat kerja. Penelitian menggambarkan bahwa terdapat hubungan yang agak rendah antara persepsi budaya organisasi dengan kecenderungan munculnya OCB.

PETUNJUK PENGIRIMAN NASKAH INSIGHT

Naskah-naskah yang diterima redaksi INSIGHT akan dipertimbangkan pemuatannya berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Naskah bersifat ilmiah, berupa kajian atas masalah-masalah yang berkembang dalam masyarakat; gagasan-gagasan orisinal; ringkasan hasil penelitian; resensi buku atau bentuk tulisan lainnya yang dipandang bisa memberikan kontribusi bagi pengembangan psikologi.
2. Naskah yang berisi laporan penelitian harus memenuhi sistematika berikut: (1) judul, (2) nama pengarang, asal instansi, dan alamat email, (3) abstrak, maksimal 250 kata termasuk kata kunci, (4) pendahuluan yang memuat pula telaah pustaka (5) metode penelitian, (6) hasil dan pembahasan serta memuat kesimpulan dan saran, (7) daftar pustaka.
3. Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia dan atau bahasa Inggris yang memenuhi kaidah-kaidah penulisan bahasa Indonesia/Inggris yang baik dan benar.
4. Naskah diketik dengan menggunakan times new roman 12, margin atas dan kiri 4 cm, margin bawah dan kanan 3 cm, pada kertas (A4), 1,5 spasi, dengan panjang naskah berkisar 15-20 halaman.
5. Setiap kutipan harus menyertakan sumbernya yang ditulis pada akhir kutipan dengan meletakkannya dalam tanda kurung. Sumber kutipan harus memuat nama pengarang dan tahun penerbitan.
6. Setiap naskah harus disertai dengan daftar pustaka atau referensi, terutama yang digunakan sebagai bahan acuan langsung. Daftar pustaka tersebut dibuat secara alfabetis dengan memuat unsur-unsur berikut ini secara berurutan: (1) nama penulis (dimulai dengan nama keluarga, nama depan disingkat), (2) tahun penerbitan, (3) judul buku/majalah/jurnal, (4) kota tempat penerbitan, dan (5) nama penerbit.
APA. 2000. *Diagnostical & statistical manual of mental disorder. (4th ed). Text revision (DSM-IV-TR TM)*. Washington, DC: American Psychiatric Association.
Banse, R. (2004). Adult attachment and marital satisfaction: Evidence for dyadic configuration effects. *Journal of Social and Personal Relationships, 21(2)*. 273-282.
7. Penulis naskah/artikel harus menyertakan riwayat hidup singkat yang berisi tentang identitas diri, riwayat pekerjaan, karya-karya ilmiah yang dimiliki, pertemuan ilmiah yang pernah diikuti, atau hal-hal lain yang spesifik yang dianggap penting.
8. Setiap naskah dikirim ke Redaksi INSIGHT dalam bentuk *print out* dan CD.
9. Naskah yang sampai di redaksi akan:
 - a. Diterima tanpa perbaikan; atau
 - b. Diterima dengan perbaikan; atau
 - c. Dikembalikan karena kurang memenuhi syarat.
10. Naskah yang tidak dimuat akan dikembalikan kepada penulisnya apabila disertai perangko.

HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI DENGAN KEMANDIRIAN PADA PESERTA DIDIK DI SMPN 3 JEMBER

Anggraeni Swastika Sari, Iin Ervina

iinervina@unmuhjember.ac.id

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember

ABSTRAK

Mencontek sering dilakukan oleh peserta didik, apalagi dalam keadaan terdesak, yaitu saat ujian. Fenomena yang pernah terjadi adalah adanya peserta didik yang melakukan contek massal saat UN. Kejadian ini merupakan salah satu bentuk perilaku peserta didik yang mencerminkan ketidakmandirian dalam hal akademik. Selain itu ada fenomena lain berkaitan dengan ketidakmandirian, yaitu dalam perilaku sosial dan emosional yang terjadi di SMPN 3 Jember. Fenomena inilah yang membuat penelitian ini dilakukan.

Metode penelitian yang dilakukan adalah kuantitatif korelasi. Metode pengumpulan data menggunakan skala psikologi dengan model Thurstone yang menggunakan rentangan angka 1 sampai 7. Populasi dan sampel penelitian adalah peserta didik SMPN 3 Jember. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive random sampling* atau pengambilan data secara acak. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis *product moment*.

Berdasarkan hasil analisa diperoleh nilai korelasi $r_{xy} = 0.464$ dengan signifikan = 0.000 yang menyatakan bahwa $r_{xy} = 0.464 < p = 0.05$. Sehingga H_1 diterima, maka dapat dikatakan ada korelasi yang signifikan antara efikasi diri dan kemandirian, artinya bahwa ketika efikasi diri tinggi maka tentunya peserta didik akan mandiri dalam melakukan tugas-tugasnya, sebaliknya ketika efikasi diri rendah maka peserta didik tidak mandiri dalam melakukan tugas-tugasnya.

Kata kunci: Efikasi diri, kemandirian, peserta didik.

A. PENDAHULUAN

Ujian Nasional (UN) merupakan salah satu kegiatan pengukuran pencapaian kompetensi peserta didik pada beberapa mata pelajaran tertentu dari kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dalam rangka menilai pencapaian Standar Nasional Pendidikan disamping hasil UAS. Anggapan persepsi negatif tentang UN yang masih dipandang sebagai hal yang menakutkan, sehingga menimbulkan perasaan tidak bisa mengerjakan soal dengan baik, takut tidak lulus, dan tidak

bisa mendapatkan sekolah yang baik karena nilai UN tidak sesuai harapan akhirnya mempengaruhi peserta didik pada perilakunya dalam menghadapi UN.

Bentuk perilaku yang dimunculkan merupakan wujud dari kecemasan, sehingga memunculkan perilaku mencontek misalnya, sebagai bentuk ketidakpercayaan diri atau keyakinan. Kemampuan peserta didik dalam belajar merupakan salah satu bentuk capaian tugas perkembangan yang identik dengan kemandirian. Kemandirian akademik identik dengan kemampuan peserta didik dalam mengerjakan tugas sekolah. Peserta didik yang mencapai tahapan mandiri secara akademik akan melakukan tugas-tugasnya secara baik, namun sebaliknya peserta didik tidak mandiri secara akademik, maka akan bergantung pada orang lain karena merasa tidak yakin mengerjakan tugas-tugasnya dengan baik.

Kemandirian muncul dan berfungsi ketika peserta didik menemukan diri pada posisi yang menuntut suatu tingkat kepercayaan diri. Kemandirian berbeda dengan tidak tergantung, karena tidak tergantung merupakan bagian untuk memperoleh kemandirian (Steinberg, 1993). Suatu hal yang berkaitan dengan percaya diri atau keyakinan untuk mencapai suatu tujuan biasanya disebut efikasi diri.

Efikasi diri merupakan keyakinan seseorang tentang kemampuan mereka untuk mengatur dan melaksanakan program tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan (Bandura, 1977). Efikasi diri dapat menentukan keberhasilan atau kegagalan dalam mencapai suatu perilaku dan selanjutnya akan mempengaruhi kemandirian seseorang. Munculnya efikasi diri yang tinggi akan mendorong peserta didik memiliki kemandirian, karena kemandirian merupakan kemampuan individu untuk bertindak laku secara mandiri yang ditunjukkan dengan bertindak laku sesuai keinginannya, mengambil keputusan sendiri dan mampu mempertanggung jawabkan tingkah lakunya sendiri (Steinberg, 1993). Adanya faktor efikasi diri yang mempengaruhi perilaku dalam memunculkan kemandirian pada peserta didik menjadi alasan untuk melakukan pembahasan terhadap hubungan (korelasi) yang terjadi antara efikasi diri terhadap kemandirian, sehingga dapat diketahui adanya keterkaitan hubungan efikasi diri dengan kemandirian pada peserta didik di SMPN 3 Jember.

B. METODE PENELITIAN

Populasi penelitian merupakan peserta didik SMPN 3 Jember berjumlah 564 siswa dengan rentang usia 13 – 15 tahun yang tercatat pada tahun ajaran tersebut. Besarnya populasi tersebut kemudian disederhanakan dalam bentuk sampel untuk mempermudah dalam pengambilan data dan penelitian. Adapun teknik sampel yang digunakan adalah random sampling, dengan teknik *stratified random sampling*, dan dari pengolahan diperoleh 234 sampel dari total populasi. Metode pengumpulan data untuk pengukuran aspek penelitian menggunakan prosedur penskoran skala Thurstone. Alat ukur ini merupakan salah satu model penskalaan pernyataan sikap dengan pendekatan stimulus, artinya penskalaan ditujukan untuk meletakkan stimulus atau pernyataan sikap pada suatu kontinum psikologis yang akan menunjukkan derajat pernyataan yang bersangkutan. Validitas dan reliabilitas alat ukur menggunakan korelasi *product moment* untuk mengetahui validitas alat ukur yang akan digunakan dalam pengukuran hubungan yang terjadi antara efikasi diri dengan kemandirian peserta didik. Setelah semua data terkumpul dan diolah, maka dilakukan analisa data hasil penelitian. Analisa data yang digunakan adalah analisis asosiatif, yaitu bentuk analisis data penelitian untuk menguji ada tidaknya hubungan kekerabatan variabel dari dua kelompok data atau lebih. Hipotesis yang digunakan adalah hipotesis asosiatif, yaitu dirumuskan untuk memberikan jawaban pada permasalahan yang bersifat hubungan atau pengaruh (kausalitas). Hipotesis yang dimunculkan dari penelitian adalah sebagai berikut :

H_0 : Tidak ada hubungan antara efikasi diri dengan kemandirian pada peserta didik di SMPN 3 Jember.

H_1 : Ada hubungan antara efikasi diri dengan kemandirian pada peserta didik di SMPN 3 Jember.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji validitas alat ukur efikasi diri dan kemandirian peserta didik SMPN 3 Jember diperoleh koefisien sebesar 0.25 dengan tingkat signifikan alat ukur 0.05. Hasil uji reliabilitas alat ukur efikasi diri dan

kemandirian diperoleh 0.710 bagi reliabilitas efikasi diri dan 0.813 bagi kemandirian. Berdasarkan hasil uji hipotesis untuk mengetahui korelasi efikasi diri dengan kemandirian pada peserta didik diperoleh koefisien korelasi sebesar 0.464 pada taraf signifikan 0.05, dengan demikian dinyatakan ada hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan kemandirian pada peserta didik di SMPN 3 Jember.

Korelasi antara efikasi diri dengan kemandirian berada dalam kategori sedang. Arah hubungan kedua variabel adalah sejalan (linier), dimana ketika efikasi dirinya tinggi maka akan diikuti dengan meningkatnya kemandirian.

Begitu juga sebaliknya ketika efikasi dirinya rendah, maka akan diikuti dengan menurunnya kemandirian peserta didik. Berdasarkan *R Square* dijelaskan pengaruh efikasi diri terhadap kemandirian hanya sebesar 0.215 tidak terlalu besar apabila dibandingkan dengan kemandirian yang dipengaruhi faktor eksternal, yaitu sebesar 0.785.

Berdasarkan hasil uji korelasi antara efikasi diri dengan kemandirian diperoleh hasil perhitungan korelasi sebesar 0.464 dengan taraf signifikan 0.05, sehingga dapat dinyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan kemandirian pada peserta didik di SMPN 3 Jember. Efikasi diri merupakan keyakinan dalam mencapai suatu tujuan tertentu, dimana efikasi diri memiliki aspek, yaitu pertama adalah tingkatan (level) berkaitan dengan mengenai tuntutan tugas yang dihadapi oleh peserta didik. Seorang peserta didik yang memiliki efikasi diri yang tinggi dan merasa yakin bahwa tugas yang diberikan itu mudah, maka seorang peserta didik akan mengerjakan tugas-tugas tersebut seorang diri. Sebaliknya pada peserta didik yang memiliki efikasi diri rendah, maka ketika dihadapkan pada tugas-tugas akan merasa tidak mampu dan sulit untuk mengerjakan, sehingga meminta bantuan orang lain dan tidak mengerjakan tugasnya sendiri. Aspek efikasi diri yang kedua adalah keadaan umum, hal tersebut berhubungan dengan keyakinan mereka akan kemampuannya membentuk dan mempertahankan hubungan asertif dan melakukan kegiatan di waktu senggang. Seorang peserta didik yang aktif dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya atau sekitarnya dan banyak mengikuti berbagai aktifitas di waktu

senggang, maka akan membuat peserta didik memiliki efikasi diri yang tinggi. Sebaliknya seorang peserta didik tidak aktif atau cenderung pasif dalam bersosialisasi dan jarang mengikuti kegiatan untuk mengisi waktu senggang akhirnya cenderung berada di rumah membuat menjadi tidak percaya diri atau memiliki efikasi diri rendah.

Aspek efikasi diri ketiga adalah kekuatan (*stength*), dimana pengalaman memiliki pengaruh terhadap efikasi diri yang diyakini seseorang. Seorang peserta didik yang memiliki kemampuan yang lebih tinggi secara akademik, memiliki pengetahuan yang luas dan merasa dapat menghadapi setiap kesulitan yang dihadapi, akan membantu seorang peserta didik untuk dapat memiliki efikasi diri yang tinggi. Sebaliknya ketika seorang peserta didik tidak memiliki cukup kemampuan secara akademik, tidak memiliki pengetahuan yang luas dan merasa tidak dapat menghadapi kesulitan setiap tugas yang akan dihadapi, maka akan menurunkan efikasi dirinya.

Peran dan efikasi diri cukup besar untuk dapat membuat seorang peserta didik menjadi mandiri. Bentuk perilaku mandiri yang muncul ketika peserta didik memiliki efikasi diri adalah peserta didik dapat mandiri mengerjakan tugas-tugasnya, mampu mengatur waktu dalam melaksanakan kegiatan yang akan dilakukan, mandiri dalam memilih kegiatan yang sesuai dengan minat atau keinginannya, mampu menghadapi sendiri setiap persoalan yang terjadi.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisa data penelitian yang dilakukan terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan kemandirian pada peserta didik di SMPN 3 Jember, hubungan yang terjadi dalam kategori sedang dengan taraf pengaruh efikasi diri terhadap kemandirian sebesar 0.215 berbanding 0.785 yang merupakan pengaruh faktor eksternal. Dengan demikian dinyatakan apabila efikasi diri tinggi, maka peserta didik akan lebih mandiri dalam melakukan tugas-tugasnya. Namun sebaliknya apabila peserta didik efikasi dirinya rendah, maka akan selalu tergantung pada orang lain dalam mengerjakan tugas-tugasnya.

Berdasarkan analisa dan pembahasan, ada beberapa saran bagi pihak-pihak terkait dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi peserta didik SMPN 3 Jember

Sekiranya dapat lebih meningkatkan efikasi dirinya dalam melaksanakan setiap kegiatan maupun dalam melaksanakan suatu hal, sehingga dapat lebih menunjang kemandiriannya dan tidak mudah tergantung dengan orang lain, misalnya dengan lebih aktif dalam mengikuti berbagai kegiatan, belajar untuk menetapkan tujuan baik jangka panjang atau pendek, fokus dengan apa yang dikerjakan.

2. Bagi Sekolah

Dapat lebih mengembangkan kemandirian peserta didik melalui pengembangan proses belajar mengajar, memberikan kebebasan dan mendorong siswa untuk selalu berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dalam berbagai kegiatan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya hendaknya dapat berpartisipasi langsung dalam proses pengamatan (*Observasi partisipant*), sehingga dapat mengetahui proses penelitian yang dilaksanakan. Disamping itu peneliti selanjutnya hendaknya lebih mengkaji efikasi diri dengan mengaitkan dengan faktor-faktor lain yang terkait dengan efikasi diri, sehingga dapat menjelaskan lebih jauh tentang pengaruh efikasi diri dalam perilaku manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali & Ansori. (2008). *Psikologi Remaja: Perkembangan peserta didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al Mighwar, M. (2006). *Psikologi Remaja Petunjuk Bagi Guru Dan Orang Tua*. Bandung: Pustaka Setia.
- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. Malang: UMM Press.
- Azwar, S. (1997). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

- _____ (2010). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Ofset.
- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological review*, Vol. 84, No. 2 191-120. Melalui Anggraeni Swastika Sari Jurusan Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember <http://www.sharedaction.org/contentOnly/images/httpdocs/accionmutu_a/pdf/Self_Efficay_Theory.pdf>
- _____ (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: Freeman.
- Baron. R & Byrne. D. (2003). *Psikologi sosial* Jilid I. Jakarta: Erlangga.
- Parker, D. K. (2005). *Menumbuhkan kemandirian dan harga diri*. Jakarta: Prestasi Surabaya
- Prakosa, h. (1996). Cara Menyampaikan Hasil Belajar Untuk Meningkatkan Self-efficacy Mahasiswa . *Jurnal Psikologi* No. 2, 11 – 12.
- Prasetyo, B., Janah, L. (2011). *Metode penelitian kuantitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Salami, S. O. (2010). Emotional Intelligence, Self-efficacy, Psychological Wellbeing and Students Attitude: Implications for Quality Education. *European Journal of Educational Studies* 2 (3), ISSN 1946-6331. Melalui <http://ozelacademy.com/EJES_v2n3_8.pdf .>.
- Steinberg, L. (1993). *Remaja* (Edisi tiga). New York: Mc Graw Hill.

REALITAS *OBSERVATIONAL LEARNING* APLIKASI *SAFETY RIDING* BAGI MAHASISWA PENGENDARA SEPEDA MOTOR DI JEMBER

Airlangga Febianto Ersyan, Festa Yumpi Rahmanawati

festa.bunga@gmail.com

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi faktor-faktor yang berperan dalam mendukung pengendara sepeda motor memutuskan untuk tidak berperilaku *safety riding* dan mengetahui proses pengkondisian (*conditioning*) dan pemodelan (*modelling*) pada pengendara sepeda motor dalam memutuskan perilaku *safety riding* terutama bagi mahasiswa yang mengendarai sepeda motor di kota Jember melalui pandangan *observational learning*.

Pendekatan studi kasus digunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Subjek wawancara adalah empat orang mahasiswa, dua laki-laki dan dua perempuan. Metode wawancara dan observasi sebagai pengumpul data utama penelitian. Analisis tematik digunakan untuk mengolah data yang diperoleh dengan wawancara dan observasi subjek maupun observasi lapangan yaitu proses mengkode informasi yang menghasilkan daftar tema sehingga secara minimal dapat mendeskripsikan dan interpretasi fenomena.

Hasil data temuan penelitian yang diperoleh peneliti antara lain 1) area mempengaruhi perilaku; 2) situasi jalan merupakan bentuk penguatan (*conditioning*) dan 3) pengaruh orang lain atau teman merupakan bentuk pemodelan (*modelling*). Sedangkan proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh subjek dalam memutuskan perilaku *safety riding* berdasarkan faktor-faktor temuan, dapat dijelaskan dengan tahapan perhatian, retensi, motor dan motivasi yang berdasarkan teori dasar belajar sosial *determinasi reciprok* dengan kemampuan subjek meregulasi diri serta kemampuan efikasi diri pengendara. Sehingga proses pengambilan keputusan dalam perilaku *safety riding* lebih ditentukan oleh kemampuan kognitif pengendara sepeda motor melakukan *self-regulation* dan *self-efficacy* terhadap faktor-faktor di sekitar subjek.

Kata kunci: *observational learning, conditioning, modelling, safety riding*

A. PENDAHULUAN

Keselamatan merupakan hal yang diinginkan oleh setiap manusia dari setiap kejadian. Perkembangan teknologi membuat keselamatan menjadi suatu hal yang berharga, karena segala bentuk hasil dari teknologi memberikan dampak terhadap kehidupan manusia, baik dampak positif maupun negatif. Data

kepolisian lalu lintas di kota Jember, berdasarkan liputan Soka Radio pada tahun 2010, dalam pelaksanaan Operasi Zebra Semeru 2010 bulan November terdapat kenaikan kasus 200%. Berdasarkan hasil razia yang dilakukan satlantas Jember, setidaknya sebanyak 8.873 orang terjaring dalam razia yang sebelumnya pada bulan Oktober hanya sekitar 4000 orang. Berdasarkan liputan Soka Radio FM, Kasatlantas Polres Jember, AKP. Wiwit Satria SIK, kepada sejumlah wartawan mengatakan bahwa sebagian besar kasus kecelakaan lalu lintas dialami oleh kalangan usia belasan tahun sampai 30 tahun yang disebabkan oleh faktor kesalahan pengendara (*human error*) seperti keadaan fisik yang lelah, cara berkendara yang tidak sesuai dengan standar keselamatan, dan juga emosi dari pengendara itu sendiri. Data Satlantas Polres Jember, tercatat hingga bulan Agustus 2012, jumlah kasus kecelakaan lalu lintas 701 kasus, dengan korban meninggal dunia 154 jiwa, luka berat 60 orang dan luka ringan 783 orang. Kasus ini meningkat bila dibandingkan pada tahun 2011 hingga bulan Agustus yang hanya 589 kasus kecelakaan dengan jumlah korban meninggal dunia sebanyak 118 jiwa, korban luka berat 57 orang dan korban luka ringan sebanyak 721 orang (<http://www.sokaradio.com/jurnal,2012>). Angka tersebut akan dapat terus meningkat selama tingkat kepatuhan masyarakat terhadap peraturan-peraturan lalu lintas masih rendah. Sebagian besar dari pelanggar merupakan pemilik sepeda motor yang merupakan alat transportasi massa yang relatif murah. Hasil survei menyebutkan bahwa penggunaan sepeda motor dapat menghemat biaya transportasi sebesar 95% dan lebih memiliki fleksibilitas serta daya jelajah yang lebih luas. Data ini dapat menjelaskan alasan sebagian besar masyarakat lebih memilih sepeda motor daripada angkutan umum yang telah ada dan hampir setiap warga memiliki sepeda motor, tetapi ada fakta lain yang muncul, yaitu banyaknya pelanggaran yang disebabkan oleh ketidaktertiban masyarakat yang menggunakan sepeda motor seperti tidak menggunakan helm, keadaan sepeda motor yang tidak memenuhi kriteria standar pabrik, dan tidak patuh rambu-rambu lalu lintas yang telah dibuat demi keselamatan pengendara sepeda motor itu sendiri.

Program *safety riding* yang telah diberlakukan pada awal Januari 2009 sesuai dengan Undang-undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan

Angkutan Jalan atau yang lebih dikenal dengan sebutan UULAJR ternyata masih belum memberikan perubahan lebih baik dalam meningkatkan keselamatan dan mengurangi angka pelanggaran lalu lintas, serta angka kecelakaan lalu lintas menjadi lebih kecil. Fenomena yang terjadi di Kabupaten Jember, terutama di kompleks perguruan tinggi, merupakan daerah yang bisa dikatakan “bebas” dari peraturan lalu lintas. Kebanyakan pengendara sepeda motor tidak mematuhi peraturan lalu lintas yang telah ditetapkan oleh kepolisian lalu lintas sebagai bentuk menjaga keselamatan dan mengurangi angka kematian akibat kecelakaan kendaraan bermotor. Keadaan sepeda motor yang tidak memenuhi standar keselamatan tampak berlalu-lalang, ugal-ugalan di jalan, tidak patuh terhadap rambu-rambu lalu lintas, dan tidak menggunakan helm yang merupakan komponen keselamatan utama bagi pengendara sepeda motor. Hal semacam ini nampaknya mendapat “pemakluman” dari polisi lalu lintas yang tidak menindak atau memberikan sanksi atas pelanggaran yang dilakukan pengendara sepeda motor. Berdasarkan fenomena yang muncul di lapangan, maka pendekatan teori belajar sosial atau lebih dikenal sebagai *observational learning* merupakan pendekatan yang sesuai terhadap proses perkembangan sosial pada lingkungan tempat tinggal dan sesuai dengan norma serta tata nilai yang berlaku dalam lingkungan tersebut.

Observational learning memiliki empat proses yaitu: 1) *attentional*; 2) *retention*; 3) *motor reproduction*; dan 4) *reinforcement motivational processes*, sehingga akan mempengaruhi penguatan (*reinforcement*) yang didasarkan pada prinsip-prinsip kondisional (*conditioning*). Proses belajar dalam mengembangkan perilaku sosial dan moral pada dasarnya sama dengan prosedur belajar dalam mengembangkan perilaku sebagai dasar berpikir dan memutuskan perilaku sosial mana yang akan diperbuat serta perilaku yang akan dibentuk dan berubah melalui interaksi sosial dengan orang lain serta pembentukan atau perubahan perilaku yang dilakukan melalui atau dengan observasi terhadap model atau contoh yang disebut oleh Bandura sebagai *modelling* (Walgito, 2010). Menurut Bandura, perilaku dibentuk melalui model atau observasi dan merupakan bentuk pembelajaran asosiatif (*assosiative learning*). Penguatan dipandang sebagai

respon fasilitator (*facilitator respons*), karena diperoleh nilai penguatan yang positif (Walgito, 2011).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi apa saja faktor-faktor yang berperan dalam mendukung pengendara sepeda motor untuk memutuskan tidak berperilaku *safety riding* dan mengetahui proses pengkondisian (*conditioning*) dan pemodelan (*modelling*) pada pengendara sepeda motor dalam memutuskan perilaku *safety riding* terutama bagi mahasiswa yang mengendarai sepeda motor di kota Jember.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengolah data yang bersifat deskriptif, seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video dan lain-lain (Poewandri, 2005). Metode studi kasus, yaitu suatu bentuk penelitian yang memusatkan diri secara insentif pada satu objek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus, suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata yang tidak tampak dengan tegas. Peneliti ini menggunakan metode studi kasus untuk meneliti lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar sosial (*observational learning*) dalam pengaplikasian *safety riding* bagi mahasiswa pengguna sepeda motor di kota Jember, sehingga dapat memungkinkan bagi peneliti mendapatkan jawaban dari pertanyaan peneliti dan mencapai tujuan penelitian.

Fokus dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang berperan dalam mendukung pengendara sepeda motor berperilaku tidak *safety riding*, serta untuk mengetahui proses pengkondisian (*conditioning*) dan pemodelan (*modelling*) pada pengendara sepeda motor dalam memutuskan perilaku *safety riding* terutama bagi mahasiswa yang mengendarai sepeda motor di kota Jember. Peneliti mengambil empat orang mahasiswa; dua mahasiswa dan dua mahasiswi sebagai subjek untuk wawancara yang diambil secara acak (random) dan subjek ialah mahasiswa di Jember yang memiliki dan atau mengendarai sepeda motor. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa metode antara lain : 1) metode

observasi menggunakan *time sampling* dan *running record*; 2) dokumentasi; dan 3) teknik wawancara.

Penelitian ini dianalisis dengan analisis tematik, yaitu kredibilitas penelitian identik dengan validitas internal dalam penelitian kuantitatif dilakukan tahapan sebagai berikut: 1) memperpanjang pengamatan; 2) melakukan observasi secara terus-menerus; 3) triangulasi data dengan teknik triangulasi metode.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui faktor-faktor pengaruh yang ada di lingkungan antara lain area yang menentukan perilaku pengendara sepeda motor, situasi jalan dan pengaruh orang lain menjadi objek pengamatan bagi pengendara sepeda motor sebelum memutuskan perilaku berkendara yang akan dimunculkan. Faktor-faktor tersebut akan menjadi stimulus yang kemudian akan disimpan dalam kognitif pengendara sebagai bentuk pengalaman atau ingatan yang akan proses secara kognitif. Proses pengolahan faktor-faktor tersebut berdasarkan teori belajar *observational* termasuk dalam bentuk proses motor reproduksi dan pada tahap ini pengendara melakukan pengaturan diri dengan memadukan pengalaman dari luar berupa faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan berperilaku *safety riding* dengan pengalaman-pengalaman pribadi yang telah dimiliki oleh pengendara. Menurut Bandura, manusia merupakan pribadi yang mampu mengatur diri sendiri karena manusia memiliki kemampuan kognitif yang baik dalam menyimpan dan mengolah informasi. Temuan penelitian menjelaskan alasan pengendara melakukan pengaturan diri untuk memutuskan perilaku *safety riding*. Kemampuan pengendara untuk mengatur keselamatan dirinya sendiri menjadi salah satu pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan pengendara juga bergantung pada penguatan dari dalam diri pengendara sendiri seperti pengalaman dalam berkendara yang tidak menyenangkan atau pengalaman orang lain yang diamati oleh pengendara sehingga menjadi bahan pertimbangan bagi subjek untuk mengambil keputusan melakukan *safety riding*.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat menjelaskan pertimbangan-pertimbangan pengendara sepeda motor untuk memutuskan perilaku *safety riding*

berdasarkan kemampuan pengaturan diri sehingga dapat mempengaruhi keputusan pengendara untuk melakukan atau tidak melakukan *safety riding* dan kemampuan mengatur diri berdasarkan kutipan wawancara ialah dengan adanya kesadaran dalam diri pengendara untuk selamat selama berkendara sepeda motor.

Faktor-faktor pengaruh yang telah disesuaikan dengan pengaturan diri pengendara sebelum mengambil keputusan perilaku *safety riding* lebih diperkuat dengan tingkat keyakinan pengendara dalam memutuskan suatu tindakan atau perilaku. Keyakinan merupakan bagian dari efikasi diri yang menjadi penentu keputusan yang akan diambil. Pengalaman langsung, pengalaman tidak langsung, pengaruh verbal dan keadaan fisiologis subjek juga mempengaruhi tingkat keyakinan dalam mengambil keputusan. Pengalaman pribadi seperti pernah ditilang, mengalami kecelakaan atau kehilangan atribut berkendara seperti helm dapat mempengaruhi keyakinan pengendara dalam memutuskan perilaku *safety riding*. Pengalaman-pengalaman tersebut dapat dijadikan pengendara sebagai pertimbangan atau hanya sebagai ingatan dalam kognitif. Pengendara memunculkan perasaan takut akan terkena tilang atau memiliki pengalaman pernah terkena tilang akan membuat pengendara berpikir ulang untuk memutuskan perilaku *safety riding*. Selain pengalaman ditilang, pengalaman lain seperti pernah mengalami kecelakaan pada saat berkendara sepeda motor dan merasakan akibat dari kecelakaan tersebut juga menjadi salah satu bentuk pertimbangan dalam meyakinkan diri pengendara untuk memutuskan perilaku *safety riding*.

Pengalaman mengalami kecelakaan dan mengetahui konsekuensi dari kecelakaan tersebut akan mempengaruhi keyakinan pengendara dalam memutuskan perilaku *safety riding* pada saat berkendara sepeda motor di lain kesempatan. Pengendara meyakinkan diri untuk mengambil keputusan *safety riding* atau tidak terkadang dilakukan karena bukan atas kemauan diri pengendara. Pengalaman dan keyakinan terhadap keadaan saat pengendara memutuskan perilaku *safety riding* menjadi salah satu bentuk pengaturan diri yang kemudian akan menjadi penguat keyakinan pengendara dalam memutuskan perilaku *safety riding*. Pengatur diri yang dilakukan dengan menyesuaikan antara pengalaman

eksternal dengan pengalaman internal akan diperkuat dengan seberapa besar tingkat keyakinan pengendara dalam memutuskan suatu perilaku, semakin besar tingkat keyakinan pengendara terhadap perilaku yang akan dimunculkan, maka semakin besar pula kemungkinan pengendara melakukan perilaku tersebut. Namun semakin rendah keyakinan, maka akan menunda atau bahkan menghilangkan keinginan untuk memunculkan sebuah perilaku.

Kemampuan kognitif pengendara dalam melakukan proses pengaturan diri dan keyakinan diri pada akhirnya akan mempengaruhi keputusan perilaku yang diambil oleh pengendara. Pengaturan diri yang baik seharusnya akan dapat menentukan langkah-langkah antisipasi terhadap risiko yang akan diambil dari perilaku yang dimunculkan. Langkah-langkah antisipasi ini akan menjadi pertimbangan sebelum akhirnya subjek meyakinkan diri untuk mengambil keputusan berperilaku. Menurut Bandura, *observational learning* tidak lepas dari kemampuan pengendara dalam melakukan *self-efficacy* (Suharjana, 2007). Keyakinan diri sudah menjadi bagian dari belajar observasional, sehingga secara tidak langsung pengendara akan meyakinkan diri terhadap apa yang telah dipikirkan termasuk tindakan antisipasi dari perilaku yang akan dimunculkan, sebelum mengambil keputusan yang akan diambil dalam berkendara.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa proses belajar sosial pengendara terhadap aplikasi *safety riding* dalam berkendara sepeda motor di kota Jember dapat dijelaskan dengan menggunakan teori *observational learning* Bandura, yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *safety riding* antara lain, 1) area menentukan perilaku pengendara motor; 2) pengaruh teman; dan 3) situasi. Proses belajar sosial dengan *observational learning* dengan melihat atau mengamati pengkondisian (*conditioning*) dan pemodelan (*modelling*) yang ada di lingkungan sekitar, akan langsung disimpan di dalam kognisi subjek dan tahapan ini menurut proses belajar observasional Bandura, merupakan tahapan perhatian dan tahap penyimpanan. Sebelum berkendara, pengendara akan melakukan pertimbangan-pertimbangan berdasarkan pengkondisian dan model

yang telah disimpan dalam kognisi pengendara dan dengan didukung kemampuan pengendara dalam melakukan regulasi diri terhadap faktor-faktor yang ada dan dalam proses observasional, tahap tersebut termasuk dalam tahapan motorik serta tahap motivasi. Keputusan individu untuk bertingkah laku sebagian besar dipengaruhi oleh lingkungan. Oleh sebab itu, *self-regulation* terhadap penguatan-penguatan dan pemodelan setiap individu sangat berperan penting dalam proses pengambilan keputusan karena menurut Bandura, manusia merupakan individu yang memiliki kemampuan untuk dikendalikan lingkungan atau mengendalikan lingkungan. Selain *self-regulation*, *self-efficacy* juga mempunyai peran bagi pengendara dalam mengambil keputusan berperilaku *safety riding*. *Self-efficacy* yang berperan dalam menentukan keyakinan terhadap keputusan pengendara menjadi pertimbangan bagi pengendara sepeda motor sebelum akhirnya memutuskan perilaku yang akan dimunculkan. Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian terhadap realitas *observational learning* terhadap aplikasi *safety riding* bagi mahasiswa pengendara sepeda motor di Jember antara lain, 1) faktor-faktor yang ada dilingkungan akan menjadi penguatan dan pemodelan bagi pengendara sepeda motor pada saat melakukan pengamatan; 2) hasil dari pengamatan tersebut akan menjadi simbol-simbol dalam ingatan subjek dan akan menjadi pengalaman atau ingatan; 3) pengambilan keputusan dilakukan pengendara sepeda motor berdasarkan kemampuan subjek dalam melakukan regulasi diri untuk mengendalikan lingkungan atau faktor-faktor yang ada atau dikendalikan oleh lingkungan atau faktor-faktor serta penilaian tentang keyakinan subjek terhadap keputusan yang diambil.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap *Realitas Observtional Learning* terhadap aplikasi *safety riding* bagi mahasiswa pengendara sepeda motor di Jember, memberikan gambaran terhadap rendahnya kesadaran dalam keselamatan berkendara sepeda motor, terutama di area kampus. Beberapa faktor yang menjadi pendukung tidak berjalannya program *safety riding* secara maksimal antara lain disebabkan karena pengkondisian situasi dan kondisi area kampus di Jember itu sendiri dan peran polisi lalu lintas dalam menegakkan disiplin berlalu lintas menjadi dasar dari proses belajar sosial bagi mahasiswa. Apabila program

safety riding ingin berjalan sesuai dengan tujuan program ini maka, 1) bagi subjek dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan regulasi diri dari setiap individu, dalam hal penelitian ini yaitu mahasiswa; 2) bagi masyarakat, harus adanya kerjasama antara pihak polisi dan masyarakat untuk membentuk situasi lingkungan yang memberikan penguatan-penguatan serta contoh atau model pengendara sepeda motor yang baik, benar dan aman sesuai dengan maksud dan tujuan program *safety riding*; dan 3) bagi pengambil kebijakan, dalam hal ini pihak kepolisian sebagai pembuat kebijakan, perencana dan pengesah program *safety riding*, harus lebih tegas kepada para pelanggar dengan memberikan *punishment* sebagai pemberian efek jera, memberikan penyuluhan dan pelatihan mengenai *safety riding*, lebih konsisten dalam menjalankan program *safety riding* secara menyeluruh di Jember.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, M. (2012). Pengaruh penerapan model pembelajaran observational Bandura terhadap hasil belajar teknik dasar bola basket ditinjau dari kemampuan koordinasi mata dan tangan (Studi pada mahasiswa semester III Jurusan PENJASKESREK FOK UNDIKSHA Tahun Akademik 2009/2010). *Jurnal Penelitian Pascasarjana UNDIKSHA Vol. 1 No. 2*.
- Alwisol. (2006). *Psikologi kepribadian*, Edisi Revisi. Malang: UMM Press.
- Bungin, B. (2003). *Analisis data penelitian kualitatif: Pemahaman filosofis dan metodologis ke arah penguasaan model aplikasi*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Feist, J. & Feist G. (2008). *Theories of personality*: Edisi Keenam. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Hergenhahn, B. R. & Olson, M. H. (2009). *Theories of learning (Teori belajar)*: Edisi Ketujuh. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Hutomo, S. (2011). Observational learning: Metode psikologis yang dilupakan dalam psikologis olahraga. *Jurnal Ilmiah SPIRIT, ISSN; 1411- 8319 Vol. 11 No. 1*.
- Moloeng, L. (2006). *Metode penelitian kualitatif edisi revisi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

- MAG. (2012). *Operasi zebra jaya, ayo tertib berlalu lintas meski tak ada petugas*. www.Otomotifnet.com. 14 Februari 2013.
- Poerwandari, K. (2005). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia (Edisi ketiga)*. Jakarta : LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Riskiansah, A. (2011). *Analisa pola tingkah laku pengendara sepeda motor di kota surabaya dengan driver behaviour questionnaire (DBQ)*.<http://digilib.its.ac.id/analisa-pola-tingkah-laku-pengendara-sepeda-motor-di-surabaya-dengan-driver-behaviour-questionnaire-dbq19524.html>. 26 Februari 2013.
- Soviana, E. & Yuwono, S. (2010). Kampanye safety riding dan pembentukan sikap disiplin berlalu lintas. *Semarang: Prosiding Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- SIRC. (2004). *Sex differences in driving and insurance risk: An analysis of the social and psychological differences between men and women that are relevant to their driving behaviour*. England: Oxford. August 15.
- Soka. (2010). *Selama pelaksanaan operasi zebra, kasus pelanggaran naik 200%*. <http://www.sokaradio.com/jurnal>. 12 Maret 2013.
- _____. (2012). *Korban kecelakaan yang meninggal didominasi usia muda*. <http://www.sokaradio.com/jurnal>. (2012). 27 April 2013.
- Sugiyono. (2005). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung Alfabeta.
- Suharjana. (2007). Pembelajaran melalui observasi untuk mengembangkan keterampilan fisik dan tanggapan psikologis dalam olahraga. *Cakrawala Pendidikan, Th. XXVI No. 1*
- Syah, M. (2012). *Psikologi belajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Walgito, B. (2003). *Psikologi sosial (Suatu pengantar)*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- _____. (2011). *Teori-teori psikologi sosial*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.

**PENGARUH MOTIVASI BERJILBAB DENGAN
PSYCHOLOGICAL WELL BEING**

**PADA MAHASISWA DI FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER**

Ria Wiyatfi Linsiya, Erna Ipak Rahmawati

ipakrahmawati@unmuhjember.ac.id

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh motivasi berjilbab dengan *psychological well being* dan sejauh mana kontribusi aspek-aspek motivasi berjilbab yang mempengaruhi *psychological well being* pada mahasiswi di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember. Penelitian ini melibatkan 84 mahasiswi dengan karakteristik, yaitu berjenis kelamin perempuan, mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember yang masih aktif, berusia 18-40 tahun. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling*.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini berupa skala, yaitu skala motivasi berjilbab yang terdiri dari 34 item ($\alpha = 0,867$) dan skala *psychological well being* yang terdiri dari 40 item ($\alpha = 0,902$). Analisis data menggunakan metode analisis regresi sederhana.

Hasil pengujian hipotesis pertama terbukti, hasil analisis regresi sederhana menunjukkan hasil $\beta = 0,349$ dengan $p = 0,002$ ($p < 0,05$) yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara motivasi berjilbab dengan *psychological well being*.

Efektifitas regresi menunjukkan pengaruh motivasi berjilbab sebesar 12,2% terhadap *psychological well being*, sedangkan 87,8 % dipengaruhi oleh faktor lain. Hasil pengujian hipotesis yang kedua kurang terbukti karena kontribusi tertinggi pada aspek motivasi berjilbab adalah ingin mempercantik diri dengan prosentase sebesar 35,88%

Kata Kunci: *Psychological well being*, motivasi berjilbab, mahasiswi.

A. PENDAHULUAN

Beberapa kampus atau perguruan tinggi di Indonesia yang bernuansa Islam ataupun umum dapat dijumpai mahasiswi yang menggunakan jilbab dengan berbagai macam variasi bentuknya, hal itu didukung dengan peraturan pemerintah yang mengeluarkan SK No. 100 tahun 1991 yang intinya membolehkan penggunaan jilbab di setiap lembaga pendidikan (Jamil dalam Ahmadi dan Yohana, 2007). Fenomena yang muncul di Fakultas Psikologi

Universitas Muhammadiyah Jember berdasarkan hasil observasi peneliti adalah peningkatan jumlah mahasiswa yang menggunakan jilbab setiap tahunnya. Awalnya hanya beberapa orang saja yang menggunakan jilbab tetapi semakin lama hampir semua mahasiswi di setiap angkatan berjilbab. Menurut Nadia (2006) dan Mulhandy (2006), ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi seseorang berjilbab yaitu karena didasari ilmu, iman dan takwa, ingin menunjukkan eksistensinya dan perbedaan dari dirinya, jilbab sebagai simbol kecantikan, kelembutan, kesalehan serta pesona wanita, jilbab juga diyakini memberikan pengaruh yang menyehatkan, faktor pergaulan dan dari lingkungan keluarga, dan pengaruh tekanan dari pihak tertentu.

Berdasarkan beberapa pernyataan subjek maka diketahui bahwa motivasi menggunakan jilbab salah satunya yaitu adanya perasaan nyaman dan bahagia (*happines*) yang dirasakan oleh seseorang dan merupakan indikator dari *psychological well being*. Banyak diantara mereka yang mempunyai kepercayaan diri yang lebih tinggi saat menggunakan jilbab sehingga membuat relasi yang dilakukan dengan orang-orang di sekitarnya semakin baik dan individu tersebut juga mulai bisa mengontrol perilaku dan emosi dan mulai menggunakan jilbab, hal itulah yang menyebabkan individu merasa *well being*. Definisi motivasi berjilbab adalah suatu dorongan, keinginan dan kebutuhan yang mengarahkan perilaku dalam memotivasi individu untuk menggunakan jilbab (Ruliana, 2006). Ada dua faktor yang dapat mendorong seseorang menggunakan jilbab (Ruliana, 2006), yaitu faktor internal dan eksternal. Beberapa hal yang menjadi pertimbangan seseorang mengenakan jilbab atau termotivasi untuk mengenakan jilbab (Ruliana, 2006) adalah ingin mempercantik diri, kebutuhan aktualisasi diri, kebutuhan menjaga diri, serta menerima dan melaksanakan perintah Allah SWT.

Psychological well being berusaha menjelaskan tentang *positive psychological function* (Pricilla dan Lidya, dalam Ryff 2012). *Psychological well being* didefinisikan secara luas sebagai kebahagiaan, kepuasan hidup, dan pertumbuhan diri yang merupakan salah satu aspek yang paling penting dari fungsi psikologis yang efisien (Vallerand, 2012). Pendapat tersebut sama dengan Bradburn, dkk (Ryff, 1989) bahwa kebahagiaan (*hapiness*) merupakan hasil dari

kesejahteraan psikologis dan merupakan tujuan tertinggi yang ingin dicapai manusia, maka *psychological well being* dapat ditandai dengan diperolehnya kebahagiaan, kepuasan hidup dan tidak adanya gejala-gejala depresi.

Ada beberapa komponen individu dapat memiliki fungsi psikologis yang positif, yaitu penerimaan diri (*self acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*), otonomi (*autonomy*), tujuan hidup (*purpose of life*), pertumbuhan pribadi (*personal growth*), dan dimensi penguasaan lingkungan (*environmental mastery*). Beberapa faktor yang mempengaruhi *psychological well being* yang menyebabkan perbedaan tingkat *psychological well being* dari masing-masing individu, yaitu : faktor kepribadian, jenis kelamin, dukungan sosial, status sosial dan ekonomi, dan religiusitas. Sedangkan pengertian mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar pada perguruan tinggi digolongkan dalam masa dewasa awal yaitu pada usia 18-40 tahun (Gunawati dkk, 2006). Banyak alasan yang membuat individu mengambil keputusan untuk menggunakan jilbab, salah satunya adalah untuk menerima dan menjalankan perintah agama yang memang pada dasarnya mewajibkan kaum wanita untuk menggunakan jilbab.

Jilbab benar-benar dituntut oleh kesadaran keimanan wanita sebagai bentuk penerimaan terhadap syari'at Islam, bukan karena sebagai suatu kebiasaan atau tradisi yang diwariskan dari ibu atau keluarga mereka. Penggunaan jilbab akan membuat individu dapat menjaga auratnya khususnya menghindari diri dari usikan dan pelecehan seksual dari kaum laki-laki. Jilbab juga dapat membuat individu semakin cantik seperti yang sudah tercantum dalam surat Al-Ahzab ayat 59, bahwa wanita akan semakin indah ketika menggunakan jilbab. Keadaan tersebut yang membuat individu juga semakin bisa untuk mengembangkan potensi yang dimiliki, sehingga dapat beraktualisasi diri dengan baik karena merasa nyaman saat berjilbab.

Banyak pengaruh yang dirasakan individu saat menggunakan jilbab baik dalam hal religiusitas maupun kualitas hidup individu. Perubahan dalam dirinya saat berjilbab tersebut yang menunjukkan kesejahteraan secara psikologis atau *psychological well being*. Religiusitas yang dimiliki individu semakin tinggi saat

berjilbab, hal ini ditandai dengan keyakinan yang tinggi terhadap agamanya, menjalankan praktik ibadah dalam kehidupan sehari-hari dan mampu menunjukkan perilaku dan emosi yang baik (Sari dkk, 2012). Individu akan semakin dapat menerima dirinya secara positif dengan menerima segala kekurangan dan kelebihan dalam dirinya dan menyadari bahwa tidak ada manusia yang sempurna.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Setyowati, bahwa jilbab juga membuat individu lebih bisa percaya diri dengan penampilannya saat berjilbab, sehingga lebih mudah berinteraksi dan menjalin relasi yang baik dengan orang-orang di sekitarnya (Setyowati, 2006). Setelah individu merasa nyaman berhubungan dengan orang lain, individu mulai dapat mengembangkan potensi yang dimiliki, sehingga dapat mengaktualisasikan diri di lingkungannya dan dapat menguasai lingkungan sekitar dengan mengontrol segala bentuk perilaku dan emosi. Hal tersebut membuat individu dapat memutuskan segala sesuatu sesuai dengan keyakinan diri dan tujuan yang telah direncanakan oleh individu dapat tercapai.

Perubahan perilaku tersebut yang akhirnya membuat individu merasakan kesejahteraan secara psikologis. *Psychological well being* yang dimiliki masing-masing individu berbeda-beda, karena adanya faktor kepribadian, jenis kelamin, dukungan sosial, status sosial ekonomi dan tingkat religiusitas, oleh karena itu pondasi dalam kesejahteraan psikologis adalah individu yang secara psikologis dapat berfungsi secara positif (*positive psychological function*). Berdasarkan uraian tersebut motivasi berjilbab yang dapat menimbulkan perasaan senang, bahagia dan nyaman dapat memberikan *psychological well being* pada mahasiswi.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan bentuk asosiatif. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember. Subjek penelitian berjumlah 68 orang berdasarkan tabel taraf kesalahan 5 %. Teknik sampling yang digunakan adalah menggunakan teknik random. Variabel

penelitian dalam penelitian ini adalah motivasi berjilbab dan *psychological well being*. Motivasi berjilbab dioperasionalkan menjadi 4 indikator berdasarkan teori dan hasil FGD yang telah dilakukan oleh peneliti, yaitu: ingin mempercantik diri, kebutuhan aktualisasi diri, kebutuhan menjaga diri dan menerima, serta melaksanakan perintah agama. *Psychological well being* dioperasionalkan menjadi 6 dimensi yaitu penerimaan diri (*self acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*), otonomi (*autonomy*), tujuan hidup (*purpose of life*), pertumbuhan pribadi (*personal growth*), dan dimensi penguasaan lingkungan (*environmental mastery*). Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode skala. Skala dalam penelitian ini ada dua, yaitu skala motivasi berjilbab dan skala *psychological well being*. Model skala yang digunakan adalah menggunakan skala Likert yang memiliki empat kemungkinan jawaban, yaitu SS (sangat setuju), S (setuju), TS (tidak setuju), dan STS (sangat tidak setuju).

Berdasarkan uji validitas yang telah dilakukan dengan analisa korelasi *Product Moment Karl Pearson* dengan bantuan SPSS *for windows* 16.0 (Azwar, 2010) dengan batasan ≥ 0.30 dan menggunakan uji reliabilitas dengan menggunakan *alpha cronbach*. Penelitian ini juga mencantumkan nilai kontribusi pada masing-masing aspek motivasi berjilbab, sehingga dapat diperoleh seberapa besar kontribusi masing-masing aspek. Berdasarkan jenis data yang diperoleh, maka peneliti menggunakan metode regresi. Metode regresi yang dilakukan digunakan untuk menguji hubungan yang linier antara dua variabel dalam hipotesis penelitian, sehingga dapat diketahui seberapa besar pengaruh motivasi berjilbab (Variabel X) terhadap *psychological well being* (Variabel Y).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisa terhadap kedua variabel didapatkan hasil koefisien korelasi sebesar 0.349 pada taraf signifikansi 5% dan $p = 0.002$, maka dapat dikatakan “ada pengaruh yang signifikan antara motivasi berjilbab dengan *psychological well being* pada mahasiswi di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember”.

Berdasarkan perhitungan *R Square* ditemukan bahwa pengaruh motivasi berjilbab dengan *psychological well being* hanya sebesar 12.2% tidak terlalu besar apabila dibandingkan dengan 87.8 % yang dipengaruhi oleh faktor lain.

Motivasi individu untuk melakukan perubahan perilaku berbeda-beda, hal ini dikarenakan setiap individu memiliki motif dan latar belakang yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Banyak alasan yang timbul dari individu dalam memutuskan untuk berjilbab. Jilbab dianggap mampu untuk menjaga aurat wanita dari berbagai gangguan dari luar diantaranya usikan dan pelecehan seksual. Individu merasa terlindungi dengan memakai jilbab, hal ini membuat individu lebih mudah beradaptasi dan mengembangkan potensi yang dimiliki, sehingga individu mampu beraktualisasi diri dengan baik. Alasan lain yang membuat individu mengenakan jilbab adalah untuk mempercantik dirinya.

Individu beranggapan bahwa ketika berjilbab akan memberikan pandangan yang sopan, anggun dan berwibawa, sehingga hal ini memotivasi individu untuk menggunakan jilbab (Ruliana, 2006). Banyak pengaruh dan perubahan yang dirasakan individu saat berjilbab, yaitu mereka merasa dirinya memiliki *well being* baik dalam hal religiusitas maupun kualitas hidupnya. Individu merasa semakin memiliki religiusitas yang tinggi saat menggunakan jilbab. Bentuk *well being* yang ditunjukkan dalam religiusitasnya adalah individu melaksanakan ibadah bukan sekedar karena aturan agama tetapi juga sebagai kebutuhan yang memberikan kenyamanan dalam dirinya. Individu akan semakin bangga dengan ibadahnya dan tidak menganggap ibadah sebagai sesuatu yang dibebankan kepada manusia. Selain itu, individu akan semakin bersyukur dengan apa yang ada pada dirinya dan menyadari bahwa tidak ada manusia yang sempurna serta mulai dapat menerima segala kekurangan dan kelebihan diri. Rasa kepercayaan diri individu juga semakin meningkat saat berjilbab yang membuat individu lebih mudah untuk menjalin hubungan yang positif dengan orang lain, dapat menciptakan relasi yang baik sehingga akan membentuk perasaan toleransi dengan orang lain, memiliki banyak rekan, menjalin hubungan yang akrab dan hangat dan dapat memperbaiki hubungan dengan orang lain. Potensi yang dimiliki individu juga dapat dikembangkan karena individu merasa nyaman dan

mampu beradaptasi dengan baik di lingkungannya, sehingga individu semakin mudah untuk mengaktualisasikan dirinya dan mengikuti berbagai kegiatan maupun aktifitas yang diinginkan.

Keinginan individu untuk tetap mandiri terlihat ketika dirinya tidak ingin bergantung pada orang lain dan memutuskan segala sesuatu dengan bijaksana, bahkan lebih bisa menguasai lingkungan sekitarnya dan menentukan apa yang diinginkannya sendiri. Keadaan tersebut yang membuat hidupnya menjadi terarah dan tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Kenyataannya alasan individu mengenakan jilbab ternyata kebanyakan tidak sekedar hanya merasa sejahtera secara psikologis melainkan adanya tuntutan yang membuat dirinya untuk harus berjilbab. Hal ini menunjukkan bahwa faktor eksternal lebih banyak berpengaruh dan terdapat pergeseran nilai-nilai pemakaian jilbab, karena jilbab yang digunakan tidak hanya sekedar bertujuan sebagai pelindung dan penutup aurat tetapi lebih untuk mendapat penerimaan yang baik dari lingkungannya agar terlihat semakin cantik dan modis. Perubahan penampilan fisik dengan mengikuti tren tersebut merupakan bentuk usaha penerimaan diri individu di lingkungannya. Hal inilah yang semakin membuat individu merasa nyaman dan termotivasi untuk menggunakan jilbab.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, maka dapat diperoleh koefisien korelasi sebesar 0.349 dengan $p = 0.002$ pada taraf signifikansi 1 %, yang artinya “ada pengaruh yang signifikan antara motivasi berjilbab dengan *psychological well being*” dan kontribusi tertinggi pada motivasi berjilbab adalah ingin mempercantik diri.

Berdasarkan pada hasil penelitian, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa perlu meningkatkan kesadaran dan niat dalam diri untuk menjalankan perintah agama, yaitu untuk menggunakan jilbab dengan cara memaknai dan meningkatkan untuk menggunakan jilbab agar lebih konsisten dalam berjilbab dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari kapanpun dan dimanapun tanpa ada tuntutan atau paksaan dari pihak-pihak tertentu, sehingga dapat merasa *well being* saat berjilbab. Cara yang dapat dilakukan untuk lebih memaknai jilbab adalah dengan mempelajari lebih dalam mengenai kewajiban penggunaan jilbab dan banyak mengikuti kegiatan islamiyah untuk lebih mengetahui secara mendalam mengenai ajaran agama Islam.

2. Bagi Lembaga

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember berperan sebagai salah satu media pembentukan kepribadian individu, sebaiknya lebih mengoptimalkan nilai-nilai pendidikan Agama Islam dengan memberikan program-program khusus keagamaan, seperti kajian-kajian Islam, sehingga dapat lebih memperkuat keyakinan individu untuk melaksanakan perintah agama.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti bentuk-bentuk *psychological well being* dengan metode kualitatif, sehingga didapatkan hasil yang lebih mendalam dan kompleks.
- b. Peneliti dapat meneliti mengenai *psychological well being* yang berkaitan dengan perilaku beragama yang lain selain motivasi berjilbab, sehingga dapat menambah pengetahuan bagi peneliti maupun pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, D., Yohana, N. (2007). Konstruksi jilbab sebagai simbol keislaman. *Jurnal Mediator*. Vol.8 No.2, hal 235-248
- Gunawati, R., Hartati, S., Listiara, A. (2006). Hubungan antara efektifitas komunikasi mahasiswa-dosen pembimbing utama skripsi dengan stress dalam menyusun skripsi pada mahasiswa program studi

psikologi fakultas kedokteran Universitas Diponegoro. *Jurnal Psikologi*. Vol.3 No.2, hal 94

Mulhandy, K. (2006). *Enam puluh tanya jawab tentang jilbab*. Yogyakarta: Semesta

Nadia, A. (2006). *Gara-gara jilbabku*. Jakarta: Lingkar Pena Kreativa

Ruliana. (2006). Motivasi siswa memakai jilbab di sekolah. *Skripsi (tidak dipublikasikan)*. Malang: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Ibrahim Malang

Ryff, C.D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57, 1081-1092

Sari, Y., Fajri, A., Syuriansyah, T., (2012). Religiusitas pada hijabers community Bandung. *Prosiding Snapp*. ISSN 2089 – 3590

Setyowati, I. (2006). Hubungan antara kepercayaan diri dengan motif memakai jilbab pada remaja di SMA Kemala Bhayangkari 3 Pusdik Gasum Porong-Sidoarjo. *Skripsi (tidak dipublikasikan)*. Jember: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember

Vallerand, Robert. J. (2012). *The role of passion in sustainable psychological well being*. *Vallerand Psychology of well being: Theory, Research and Practice 2:1*

Yuliantina, S., Nashori, F. (2008). *Pengambilan keputusan untuk berjilbab besar*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi dan Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.

SPIRITUALITAS WANITA PENDERITA KANKER PAYUDARA

Kiptiah Ningsih, Panca Kursistin Handayani

pikaha_ocha@unmuhjember.ac.id

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan memahami proses pembentukan spiritualitas dan faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya spiritualitas wanita penderita kanker payudara. Pendekatan studi kasus digunakan untuk mengungkap tujuan tersebut.

Informan dalam penelitian adalah tiga orang wanita penderita kanker payudara yang memiliki spiritualitas. Penelitian ini menggunakan wawancara sebagai metode pengumpulan data utama. Analisa data dilakukan dengan teknik analisis tematik.

Penelitian ini menemukan bahwa proses pembentukan spiritualitas dipengaruhi oleh latar belakang spiritualitas subjek sebelum menderita kanker. Terdapat 5 proses pembentukan spiritualitas wanita penderita kanker payudara yaitu: bangkit dari keterpurukan, menemukan makna penyakit, menemukan makna hidup, mendapatkan hikmah yaitu menjadi lebih religius dan perilaku prososialnya meningkat. Temuan kedua dalam penelitian ini adalah terdapat faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi spiritualitas wanita penderita kanker payudara. Faktor internal meliputi: keyakinan, keimanan, tawakal dan proses belajar dari pengalaman penderita kanker yang lain. Sementara faktor eksternal meliputi: dukungan suami, teman-teman sesama penderita kanker dan ulama.

Kata Kunci: kanker payudara, spiritualitas, wanita

A. PENDAHULUAN

Kanker payudara merupakan salah satu penyakit yang mengancam jiwa dan dapat menyebabkan kematian. Kanker payudara adalah suatu penyakit *neoplasma* yang ganas yang berasal dari *parenchyma* (Kardiyuani, 2010). Pada stadium lanjut penyakit ini tidak dapat disembuhkan, sehingga semakin dini penyakit kanker payudara terdeteksi, dimungkinkan dapat disembuhkan, berbeda apabila ditemukan pada stadium lanjut. Kanker ini biasanya menyerang wanita muda atau dewasa. Wanita yang sering terkena kanker payudara adalah wanita

yang berusia lebih dari 20 tahun dan yang tertua berumur 80-89 tahun (Rahmah dan Widuri, 2011).

Sehubungan dengan penderita kanker ada tiga fase reaksi emosional penderita kanker ketika mengetahui bahwa penyakit yang dideritanya sudah stadium lanjut (Shontz dalam Odgen, 2007). Fase pertama adalah penderita kanker akan merasakan guncangan (*shock*) mental. Pada fase kedua, penderita kanker akan diliputi rasa takut, putus asa, ketidak berdayaan dan depresi. Fase ketiga, akan muncul reaksi penolakan dan kemurungan, tidak yakin bahwa dirinya menderita kanker. Hal serupa juga diungkapkan oleh Siahian (dalam Sari, 2012) diagnosis kanker payudara merupakan pernyataan yang sangat menakutkan bagi kebanyakan orang. Apabila seseorang telah terbukti menderita kanker maka dalam pikirannya semata-mata hanyalah bayangan bahwa usianya akan singkat dan ini akan menimbulkan konflik dalam dirinya sehingga menimbulkan reaksi emosional seperti; *ansietas*, depresi dan gejala lainnya.

Ancaman tersebut menjadi katalisator untuk mencari jawaban terhadap tujuan dan makna hidup, mencari jawaban terhadap pertanyaan “Mengapa? Mengapa aku? Mengapa sekarang?” Pada proses menemukan tujuan dan makna hidup, biasanya individu meninjau kembali kehidupannya, menafsirkan apa yang mereka temukan dan menerapkan apa yang mereka pelajari untuk kehidupan baru dengan penyakit (kanker) Potter dan Perry (2010). Keadaan tersebut memberikan pemahaman dan kesadaran akan arti dan tujuan kehidupan saat beradaptasi dengan penyakit. Sementara itu spiritualitas memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh penderita penyakit kronis (kanker) Collien (2010). Spiritualitas mengacu pada menjiwai sebagian besar atau penting masalah kehidupan, memberikan rasa tujuan dan makna hidup. Pengalaman spiritualitas menawarkan kesadaran kedamaian batin, keharmonisan, harapan, dan kasih sayang bagi orang lain Row dan Elliot (2009).

Spiritualitas adalah sebuah cara melalui kesadaran dari dalam diri yang berhubungan dengan dimensi trasenden, yang ditandai oleh nilai-nilai yang dapat di identifikasi dalam diri sendiri, orang lain, alam, kehidupan dan apapun yang mempertimbangkan menjadi luar biasa (Elkins, Hedstrom, Hughes, Leaf, &

Saunders, 1988, dalam Palaoutzian dan Park, 2005). Bagi penderita kanker yang menggunakan spiritualitas akan muncul kesadaran dari dalam diri mengenai esensi dirinya menjadi manusia seutuhnya terkait penciptaan dengan kondisi sakit yang dirasakan dengan mengajukan pertanyaan “Apa arti penyakit ini buat saya”. Spiritualitas seseorang tercermin melalui sikap, perilaku, keyakinan, motivasi, kepercayaan, hubungan dengan orang lain dan keterhubungan dengan memandang alam sebagai bentuk nilai keindahan dan harga pemikiran (Tart, 2001; Wulff, 1996 dalam Boorum, 2009). Individu yang memiliki kekuatan spiritualitas berarti orang yang telah memunculkan kebermaknaan yang diciptakan dalam hidupnya. Hal itu terungkap melalui wawancara yaitu: Subjek menganggap penyakit adalah sebuah teguran kalau Allah itu sayang padanya. Subjek merasa bisa melewati ujian yang diberikan berupa penyakit. Subjek tidak ingin berpikir negatif tentang Tuhan mengenai penyakitnya. Hal terpenting baginya adalah usaha bagaimana bisa sembuh. Subjek memiliki keyakinan dan berdoa sebagai cara untuk melawan penyakitnya karena subjek beranggapan bahwa setiap penyakit pasti ada obatnya. Subjek juga menjadi inspirasi bagi penderita yang lain karena tidak pernah gagal kemo karena kondisi fisiknya selalu baik. Optimis dan keyakinan yang tinggi dijadikan sebagai contoh untuk memotivasi sesama penderita. Subjek merasa kondisi ini membuatnya lebih bermanfaat untuk orang lain dengan bisa berbagi pengalaman.

Penelitian ini menjadi penting dilakukan, karena Spiritualitas menawarkan promosi kesehatan yang berfokus pada kesejahteraan psikologis pada penderita kanker payudara. Bagi individu yang menganggap penyakit kanker adalah sebuah ancaman, akan berubah menjadi sebuah tantangan apabila individu memiliki kekuatan spiritualitas. Kekuatan spiritualitas juga memberikan informasi, bimbingan dan petunjuk untuk membuat pilihan yang diperlukan untuk tetap dalam keadaan sehat. Kekuatan spiritualitas memberikan individu menemukan dirinya dan pemahaman spiritualitas yang tidak pernah individu alami, sehingga kehidupan menjadi bermakna bahkan mungkin menemukan hikmah dibalik penyakit yang dirasakannya.

Hal itu ditegaskan dengan adanya subjek penderita kanker payudara yang menggunakan kekuatan berdoa dan berpikir positif sebagai cara untuk menemukan kekuatan spiritual. Berpikir positif berarti memberikan pemahaman yang positif pula tentang kesejahteraan fisik dan emosionalnya. Individu yang mengerahkan emosi positif akan merubah kondisi yang penuh kegelisahan, kecemasan, dan ketakutan menjadi sebuah tantangan yang dapat dikendalikan. Selain itu, kekuatan spiritualitas memberikan penghargaan akan kehidupan selama menderita kanker, sehingga kondisi tersebut sebagai *moment* penting untuk menciptakan hidup yang lebih bermakna dengan memotivasi teman-teman sesama penderita kanker. Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin lebih dalam mengetahui proses pembentukan dan faktor-faktor yang membangkitkan kekuatan spiritualitas penderita kanker payudara dalam memperoleh kesembuhan dan kesehatan psikologis.

Sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pembentukan proses spiritualitas penderita penyakit kanker payudara dalam beradaptasi dengan penyakit.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya spiritualitas penderita kanker payudara.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus adalah penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman mendalam dari individu, kelompok dan situasi (Rahmat, 2009). Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu Moleong (2009). Selain itu dalam memperoleh sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian dalam menentukan spiritualitas subjek, peneliti menggunakan teknik *convenience*. *Convenience*

sampling didasarkan pada ketersediaan elemen dan kemudahan mendapatkannya (sampel terpilih karena ada pada tempat dan waktu yang tepat).

Peneliti menggunakan tiga orang subyek dalam penelitian ini, karena memungkinkan dapat berpartisipasi aktif dalam proses penelitian mulai dari awal wawancara dilakukan. Adapun ciri-ciri subyek pada penelitian ini yaitu:

1. Wanita yang pernah menderita penyakit kanker payudara selama 1-2 tahun dan memiliki spiritualitas
2. Memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan berpartisipasi aktif dalam proses penelitian

Metode pengambilan data yang dilakukan adalah dengan metode wawancara. Metode wawancara yang digunakan wawancara semi struktur, yaitu jenis wawancara yang sifat bebas tetapi terikat dengan pokok-pokok wawancara yang telah dibuat (Sugiyono dalam Prastowo, 2011). Sedangkan instrument pelengkap dalam penelitian ini adalah *guide interview* yang didasarkan atas realita sosial yang terjadi sebagai batasan kawasan ukurnya. *Guide interview* ini dimaksudkan untuk memperoleh data tentang *spiritualitas* wanita penderita kanker payudara tepat dan akurat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif dengan menggunakan teknik analisis tema.

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*reliabilitas*) menurut versi *positivisme* dan di sesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri (Moleong, 2012). Uji kredibilitas pada dasarnya merupakan pengganti konsep validitas internal dari penelitian non kualitatif (Prastowo, 2011). Teknik penentuan kredibilitas penelitian yaitu: perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, dan triangulasi data.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dinamika Pembentukan Spiritualitas

Spiritualitas merupakan aspek internal yang ada dalam setiap manusia. Spiritualitas merupakan karakteristik manusia dan menyediakan energi yang

mempengaruhi kesejahteraan fisik dan spiritual Potter dan Perry, (2010). Pada penelitian ini setiap subjek memiliki *baseline* spiritualitas yang berbeda-beda. Pada S1 hidup hanya sebagai tempat singgah, seperti halnya air yang mengalir apa adanya, sehingga menikmati hidupnya dengan keceriaan, penerimaan dan kegembiraan yang saat ini sedang dijalannya. Berbeda dengan infroman yang lain menganggap hidup harus dinikmati seperti jalan-jalan, makan-makan dan peran sebagai istri diserahkan semuanya kepada pembantu. Ada pula yang menganggap hidup adalah sebagai bentuk pengabdian terhadap Tuhan, sehingga banyak waktu yang digunakan untuk ibadah, meskipun masih pada ibadah wajib saja. Ibadah wajib yang dimiliki sebagai energi keimanan yang dimiliki dalam kehidupannya.

Individu akan mengalami reaksi yang berbeda sesuai dengan *baseline* spiritualitas yang dimilikinya. Awalnya merasakan kekhawatiran, takut, kaget dan sedih saat tahu penyakit yang diderita adalah kanker dan terbayang akan kematian. Selain perasaan emosional yang muncul, bersama itu pula muncul pikiran-pikiran yang tidak diduga saat mengetahui penyakitnya. Pikiran-pikiran yang muncul yaitu memikirkan akan kesembuhan atas penyakitnya dan memikirkan kendala biaya dan terbayang akan kematian yang mengerikan. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penderita kanker saat mengetahui penyakit yang dideritanya akan muncul reaksi emosional dan pikiran. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan (Shontz dalam Odgen, 2007) mengenai reaksi penderita kanker saat mengetahui penyakitnya. Fase pertama adalah penderita kanker akan merasakan guncangan (*shock*) mental. Pada fase kedua, penderita kanker akan diliputi rasa takut, ketidak berdayaan, keputusasaan dan depresi. Fase ketiga, akan muncul reaksi penolakan dan kemurungan, tidak yakin bahwa dirinya menderita kanker.

Mengajukan pertanyaan merupakan rangkaian tahapan selanjutnya ketika subjek merasakan keguncangan dan ketakutan atas penyakitnya. Pada setiap penderita kanker mengajukan pertanyaan berupa “kenapa diberi penyakit kanker”. Mengajukan pertanyaan pada penyakit *terminally ill* merupakan proses untuk menemukan dirinya melalui kehidupan dengan meninjau ulang perbuatan di masa lalunya, sehingga individu merasa lebih siap dalam menghadapi penyakitnya.

Dalam pernyataan Potter dan Perry (2010) mengungkapkan bahwa individu yang mengalami penyakit *terminaly ill* biasanya akan menemukan dirinya dengan meninjau ulang kehidupannya dan mengajukan arti pertanyaanya.

Saat menghadapi keadaan yang menekan pada penderita kanker. Biasanya individu akan menggunakan cara sebelumnya atau menyesuaikan diri dengan keadaan. Seringkali gaya coping tersebut ada di dalam bentuk penyesuaian yang dilakukan penderita kanker. Penderita kanker terus berusaha mencari pengobatan dan optimis bahwa penyakitnya dapat disembuhkan. Bentuk usaha yang dilakukan oleh penderita kanker sangat beragam yaitu *browsing* internet, melakukan pengobatan herbal, bertanya kepada sesama penderita kanker, mengkonsumsi sayuran dan buah, dan melakukan keterhubungan dengan Tuhan melalui doa dan dzikir. Keterhubungan dengan Tuhan sebagai bentuk merangkul kekuatan yang lebih tinggi dari diri sendiri. Keterhubungan dengan Tuhan merupakan proses kebangkitan spiritual yang dirasakan ketiga subjek dalam proses pemulihan dalam mencari ketenangan.

Pemberian makna terhadap penyakit merupakan proses keberhasilan dalam melakukan penyesuaian diri terhadap penyakit. Pemaknaan terhadap penyakit merupakan proses pengintegrasian spiritual yang terjadi pada diri subjek. Artinya individu melakukan kesepakatan dengan kehidupannya saat itu yaitu penyakit, sehingga subjek memaknai penyakit sebagai hal positif. Penderita kanker memaknai penyakitnya sebagai bentuk ujian dari Tuhan dan ada sebagian yang memaknai penyakit sebagai bentuk teguran Tuhan padanya. Tahapan dalam menemukan makna yang positif dimulai melalui menghadapi kegelapan yaitu kondisi yang menekan. Tahap kedua yaitu mengubah kegelapan artinya beradaptasi dengan penyakit. Tahap ketiga menghadapi cahaya dan memantulkan cahaya artinya kondisi yang stabil yaitu kondisi yang membangun dari kondisi sulit menjadi kondisi penuh berarti (Taylor dalam Collie dan Long, 2005). Bagi ketiga subjek penyakit diartikan sebagai bentuk ujian. Artinya ketiga subjek memaknai sebuah penyakit sebagai tantangan hidup yang harus dijalani sehingga subjek mampu beradaptasi dengan penyakitnya. Adaptasi yang baik dengan penerimaan yang positif menyebabkan pertumbuhan spiritualitas

Pertumbuhan spiritualitas penderita kanker di eksplorasikan dalam bentuk: solat, doa, berdzikir, membaca Alquran. Membaca buku-buku agama dan mengikuti pengajian. Selain itu pertumbuhan yang ekstrim pada penderita subjek yaitu menjadi pribadi yang religius dengan menggunakan jilbab. Tingkat spiritualitas setiap subjek berbeda-beda. Hal tersebut disebabkan oleh *baseline religiusitas* individu sebelumnya. Spiritualitas seseorang selain memberikan keterhubungan dengan Tuhan, individu juga berusaha untuk meningkatkan hubungan dengan orang lain untuk meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik. Spiritualitas bagi penderita penyakit kanker point utama yaitu dengan mengevaluasi kehidupan di masa lalu yang berkaitan dengan hubungan dengan orang lain. Sejalan dengan ungkapan Potter dan Perry (2010) bahwa spiritualitas seseorang membuat seseorang dapat mencintai, memiliki kepercayaan dan harapan, mencari arti dalam hidup dan memelihara hubungan dengan orang lain.

Penemuan makna hidup bagi penderita kanker merupakan perjalanan menuju kualitas hidup yang lebih baik. Selain makna hidup, penderita juga menemukan hikmah dibalik penyakit yang dideritanya. Hikmah membuat hidup penderita kanker menjadi lebih berarti dan memanfaatkan waktu lebih banyak dengan Tuhan. Bagi penderita kanker menemukan makna hidup sangatlah beragam yaitu: menganggap hidup sebagai *moment* perubahan untuk lebih dekat dengan Tuhan dan meningkatkan pro-sosial yang baik kepada tetangga.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terbentuknya Spiritualitas

Proses terbentuknya spiritualitas tidak dapat diperoleh dengan *instan*, melainkan ada sebuah proses yang dinamis dan dipengaruhi oleh faktor *internal* dan *eksternal*. Faktor internal yang muncul dalam diri penderita kanker yaitu keimanan, keyakinan, tawakal kepada Tuhan dan adanya proses belajar dari sesama penderita kanker. Sejalan dengan itu ditegaskan oleh Woods dan Ironson (dalam Palaoutzian dan Park, 2005) bahwa mereka yang mengidentifikasi sebagai spiritual menempatkan keyakinan dan adanya tindakan sebagai mekanisme untuk transendensi dan keterhubungan dari dalam diri, orang lain dan alam.

Selain itu faktor eksternal yang mempengaruhi pertumbuhan spiritualitas wanita kanker payudara yaitu suami yang selalu memberikan bimbingan dan

adanya ulama kyai yang membimbing penderita kanker untuk berpikir positif kepada Tuhan dan membimbingnya melalui doa dan dzikir. Faktor eksternal juga ikut berkontribusi dalam membantu terbentuknya spiritualitas penderita kanker payudara. Selain itu dukungan dari *significant person* memberikan status kesehatan bagi penderita kanker. Hal itu terungkap dari penelitian Suuthen Methodist University di Dalas menunjukkan bahwa orang yang mengalami trauma dan mendapatkan *support* sistem maka akan meningkatkan fungsi imun, menurunkan stress dan meningkatkan kesehatan. Faktor eksternal terbentuk dari dukungan orang terdekat subjek (dalam Collien, 2012).

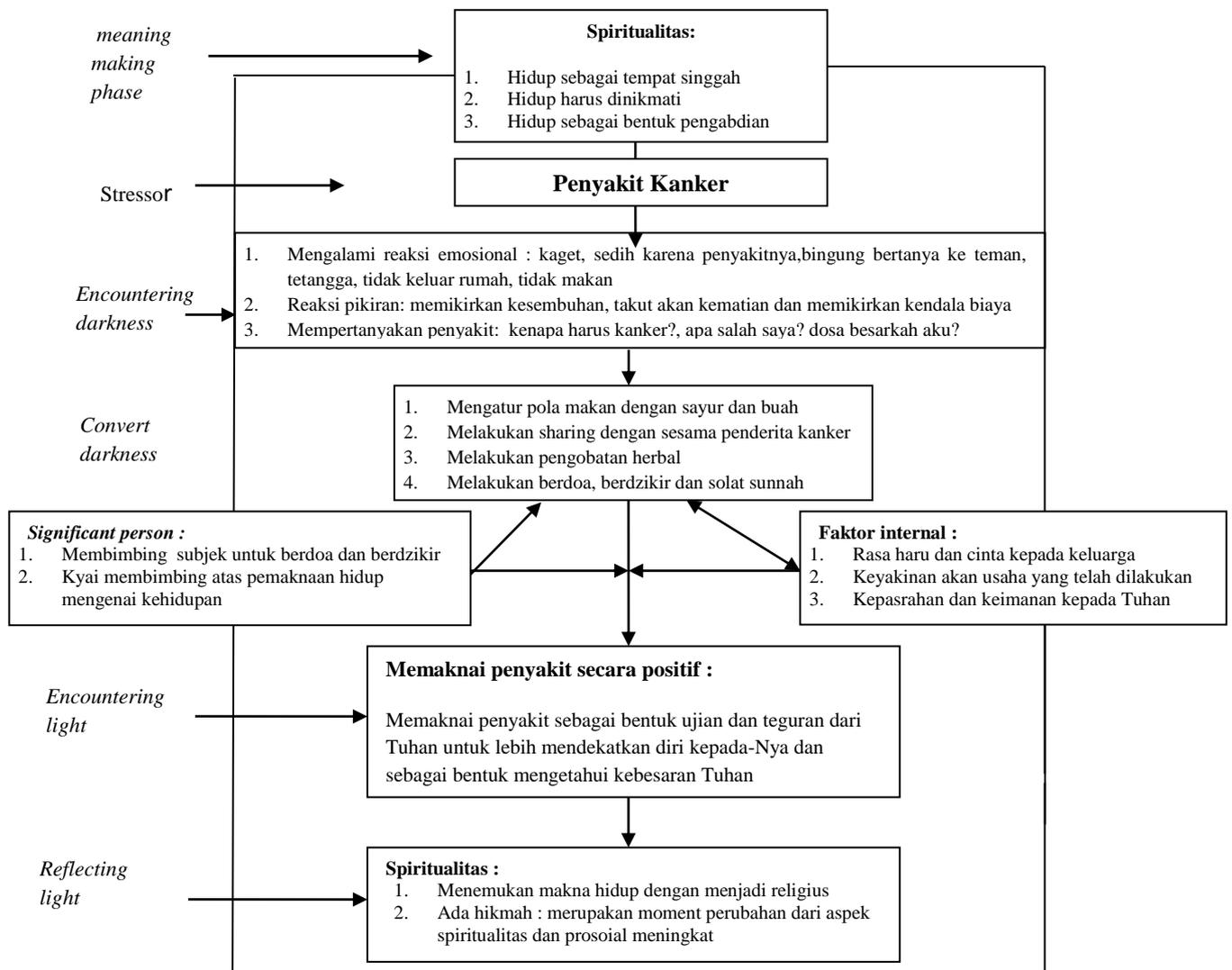


Diagram.1 Dinamika Spiritualitas wanita penderita kanker payudara (diolah dan dimodifikasi: sumber Lipowski dalam Collie dan Long, 2005)

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan mengungkap spiritualitas dan faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya spiritualitas wanita penderita kanker payudara. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terdapat 5 proses pembentukan spritualitas wanita kanker payudara yaitu: bangkit dari keterpurukan, menemukan makna penyakit, menemukan makna hidup, mendapatkan hikmah yaitu menjadi lebih religius dan perilaku prososialnya meningkat. Adapun faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi spiritualitas wanita penderita kanker payudara. Faktor internal yang mempengaruhi spiritualitas adalah keyakinan, keimanan, tawakal dan proses belajar dari pengalaman penderita kanker yang lain. Faktor eksternal dalam pembentukan spiritulitas subjek adalah dukungan suami, teman-teman sesama penderita kanker dan ulama.

DAFTAR PUSTAKA

- Boorum, R. (2009). *A study of the relationship between spiritual leadership theory and transformational leadership*. UMI ProQuest LLC.
- Collie, K. & Long, B. C. (2005). Considering ‘meaning’ in the context of breast cancer. *Journal of Health Psychology*. Vol 10, (6) 843–853.
- Collein, I. (2010). *Makna spiritualitas pada pasien HIV/AIDS dalam konteks asuhan keperawatan*. Tesis (tidak Dipublikasi). Jakarta: Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
- Kardiyudiani, K. N. (2012). *Harapan pasien kanker payudara yang mendapat kemoterapi tentang dukungan keluarga*. Skripsi (tidak diterbitkan). Jakarta: Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
- Moleong, L. J. (2009). *Metode penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung
- Odgen, J. (2007). *A text book health psychology*. Mc Graw Hill. Open University Press.
- Palaoutzian, R.A & Park, L.C.(2005). *Handbook of spirituality and religion*. New York: Guildford Press.

- Prastowo, A. (2011). *Metode penelitian kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian*. Ar-Ruzz Media. Jakarta.
- Potter & Perry. (2010). *Fundamentalis of nursing*. Jakarta. Salemba Medika.
- Rahmat, S, P. (2009). Penelitian kualitatif. *Equilibrium*. Vol. 5. No. 9 (1-8).
- Row-Lawler, K. A & Elliot, J. (2009). The role activity religious and spiritual in the health and well being olders adult. *Journal The Health of Psychology*. Vol 14 (1), 43-52.
- Sari, F, T, M. (2012). *Dinamika emosi wanita penderita kanker payudara*. Skripsi (tidak diterbitkan). Semarang. Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata.
- Sugiyono. (2008). *Metodologi penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

DUKUNGAN ORGANISASI DAN KEPUASAN BESARAN UPAH TERHADAP LOYALITAS KARYAWAN

Danan Satriyo Wibowo

wibowo.wibie@gmail.com

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember

ABSTRAK

Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan hal yang sangat penting dalam pencapaian tujuan perusahaan. Perkembangan perusahaan tergantung pada sejauh mana perusahaan mampu memanfaatkan peluang dan mengatasi ancaman dari lingkungan ekstern dengan segala potensi dari sumber daya yang dimiliki. Salah satu cara yang berkaitan dengan sumber daya manusia adalah melalui peningkatan modal manusia (*human capital*) untuk mengenal dan beradaptasi dengan lingkungan yang selalu berubah.

Beberapa usaha yang dilakukan dalam memanfaatkan potensi sumber daya manusia adalah melalui pengembangan kualitas dan mutu sumber daya manusianya melalui pendidikan dan pelatihan sebagai bentuk dukungan perusahaan terhadap karier karyawannya. Disamping itu faktor upah kerja turut memberikan sumbangan yang berarti bagi berkembangnya suatu perusahaan atau organisasi. Upah atau kompensasi merupakan salah satu faktor penting dan menjadi perhatian dalam mempertahankan dan menarik sumber daya manusia yang berkualitas.

Upah merupakan sumber pendapatan yang nantinya digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Upah juga merupakan salah satu aspek yang berarti bagi karyawan, karena bagi karyawan besarnya upah dalam bentuk kompensasi mencerminkan ukuran nilai karya diantara para karyawan itu sendiri, keluarga dan masyarakat. Bila upah diberikan secara adil dan layak maka karyawan akan termotivasi dan lebih loyal untuk mencapai sasaran-sasaran organisasi atau perusahaan.

Kata kunci : Dukungan organisasi, upah, loyalitas

PENDAHULUAN

Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan hal yang sangat penting dalam pencapaian tujuan perusahaan. Perkembangan perusahaan tergantung pada sejauh mana perusahaan mampu memanfaatkan peluang dan mengatasi ancaman dari lingkungan ekstern dengan segala potensi dari sumber daya yang dimiliki. Salah

satu cara yang berkaitan dengan sumber daya manusia adalah melalui peningkatan modal manusia (*human capital*) untuk mengenal dan beradaptasi dengan lingkungan yang selalu berubah. Hal ini menuntut perusahaan jeli dalam melihat peluang dan potensi yang dimiliki, utama terkait dengan potensi sumber daya manusia yang dimiliki sebagai salah satu faktor utama penggerak roda organisasi atau perusahaan.

Beberapa usaha yang dilakukan dalam memanfaatkan potensi sumber daya manusia adalah melalui pengembangan kualitas dan mutu sumber daya manusianya melalui pendidikan dan pelatihan sebagai bentuk dukungan perusahaan terhadap karier karyawannya. Faktor lain yang menjadi pertimbangan bentuk dukungan perusahaan terhadap karyawan adalah terciptanya kondisi yang kondusif, aman, dan nyaman untuk bekerja. Disamping itu faktor upah kerja turut memberikan sumbangan yang berarti bagi berkembangnya suatu perusahaan atau organisasi.

Upah atau kompensasi merupakan salah satu faktor penting dan menjadi perhatian dalam mempertahankan dan menarik sumber daya manusia yang berkualitas. Kesalahan dalam menetapkan besaran upah dapat membuat perusahaan mengalami kerugian baik dari sisi finansial maupun sumber daya manusia yang merasa tidak puas, jika hal ini terjadi maka loyalitas karyawan terhadap perusahaan akan mengalami gangguan. Rivai (2004) mendefinisikan upah sebagai balas jasa yang adil dan layak diberikan pada pekerja atas jasa-jasanya dalam mencapai tujuan organisasi.

Upah diberikan oleh perusahaan karena seseorang pekerja telah berhasil menyelesaikan pekerjaan yang sudah menjadi tanggung jawabnya. Pada dasarnya upah merupakan sumber pendapatan yang nantinya digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Upah juga merupakan salah satu aspek yang berarti bagi karyawan, karena bagi karyawan besarnya upah dalam bentuk kompensasi mencerminkan ukuran nilai karya diantara para karyawan itu sendiri, keluarga dan masyarakat. Bila upah diberikan secara adil dan layak maka karyawan akan termotivasi dan lebih loyal untuk mencapai sasaran-sasaran organisasi atau perusahaan. Perusahaan atau pengusaha mengartikan loyalitas adalah suatu

kesetiaan karyawannya kepada perusahaannya. Dalam perkembangannya, arti kata loyalitas sering dimanfaatkan oleh perusahaan untuk memanfaatkan karyawan semaksimal mungkin tanpa memperhatikan kebutuhan karyawannya.

DUKUNGAN ORGANISASI

Setiap karyawan memandang bahwa aktivitas yang dilakukannya merupakan suatu investasi, karyawan akan memberikan waktu tenaga, dan usahanya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasinya. Sementara organisasi tempat mereka berkumpul dihadapkan pada tekanan lingkungan yang mengharuskan organisasi tersebut meningkatkan perannya. Untuk itu organisasi akan memberikan *reward* kepada karyawan yang mampu menjalankan tugasnya, dengan demikian terjadi suatu transaksi berupa pertukaran sosial di dalam organisasi antara individu dan organisasi.

Perlakuan dari organisasi yang diterima oleh karyawan di tangkap dan di intepretasikan menjadi suatu dukungan dari organisasi. Dukungan semacam ini akan menumbuhkan tingkat kepercayaan karyawan atas penghargaan yang diberikan organisasi terhadap kontribusi mereka dan perhatian organisasi pada kehidupan mereka. Tingkat kepercayaan karyawan terhadap dukungan organisasi ini akan dipengaruhi oleh evaluasi mereka atas pengalaman dan pengamatan tentang cara organisasi memperlakukan anggotanya.

Dukungan organisasi (*Organizational Support*) didefinisikan sebagai sejauh mana organisasi memberikan dukungan pada anggotanya dan sejauh mana kesiapan organisasi dalam memberikan bantuan pada saat dibutuhkan (Rhoades & Eisenberg, 2002). Selain itu Rhoades & Eisenberg mengungkapkan bahwa, dukungan organisasi juga berkaitan dengan persepsi anggota terhadap dukungan organisasi, mengenai sejauh mana organisasi menilai kontribusi mereka dan kepedulian organisasi pada kesejahteraan mereka. Menurut Rhodes & Eisenberg (2002) bentuk umum yang dapat di rasakan oleh anggota organisasi adanya dukungan organisasi meliputi:

- a. Keadilan.
 - Keadilan struktural dan prosedural yang menyangkut cara yang digunakan untuk menentukan pendistribusian sumber daya manusia, keadilan yang berkaitan dengan aturan-aturan formal dan kebijakan bagi anggota, keadilan dalam penerimaan informasi yang akurat
 - Keadilan sosial dapat disebut juga keadilan interaksional, hal ini berkaitan dengan cara organisasi memperlakukan anggota dengan hormat dan bermartabat.
- b. Dukungan *Supervisor*. Dukungan *supervisor*, indikator ini memaparkan sejauh mana *supervisor* memiliki perhatian terhadap karyawan dan peduli terhadap kesejahteraan karyawannya. Dukungan perusahaan memiliki kaitan erat dengan pemahaman karyawan terhadap dukungan organisasi, karena *supervisor* sebagai agen organisasi yang memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan dan mengevaluasi kinerja kadernya.
- c. Penghargaan dari Organisasi. Bentuk-bentuk penghargaan yang diterima oleh karyawan dari organisasi dapat meliputi gaji, tunjangan, bonus, promosi, pelatihan atau pengembangan diri.
- d. Kondisi Kerja. Salah satu bentuk dukungan organisasi pada karyawan adanya kondisi kerja yang nyaman dan aman bagi karyawan.

KEPUASAN BESARAN UPAH

Salah satu cara perusahaan untuk meningkatkan produktivitas kerja dan loyalitas kerja karyawan adalah melalui pemberian kompensasi. Kompensasi adalah sesuatu yang diterima karyawan atas jasa yang mereka sumbangkan pada pekerjaannya. Kompensasi dapat diterima dalam bentuk finansial dengan sistem pembayaran secara langsung (*direct payment*) yang berupa gaji pokok: upah dan gaji. Upah adalah imbalan yang diterima karyawan atas pekerjaannya berdasarkan jam kerja dan jumlah unit pekerjaan yang dihasilkan. Pembayaran dalam bentuk kinerja biasa dibayar dalam bentuk upah per potong (*piece work*), upah kerja

perpotong merupakan pembayaran langsung berdasarkan jumlah produksi yang dihasilkan pekerja.

Ketepatan dan keadilan dalam memberikan upah kerja bagi karyawan akan menyebabkan perasaan puas, hal ini karena dengan sistem pengupahan yang jelas, adil, dan transparan akan membuat karyawan merasa dihargai hasil kerjanya berdasarkan produktivitas yang dihasilkan. Kondisi puas akan sistem pengupahan dan diperkuat dengan dukungan organisasi dalam perusahaan akan mengarahkan terciptanya loyalitas karyawan terhadap perusahaan disamping meningkatkan produktivitas kerja dan produk hasil kerja.

Kepuasan besaran upah tidak hanya karena keadilan dalam pengupahan, namun juga kesesuaian antara beban kerja yang dilakukan dengan besaran penghasilan yang diterima. Hal ini menuntut kejelian perusahaan sebagai pihak yang memberikan upah kerja dalam menentukan besaran yang diberikan dan diterima oleh karyawan berdasarkan beban kerjanya. Ketika karyawan merasa puas dengan upah yang diterima, maka akan memacu dan memotivasi karyawan tersebut untuk meningkatkan produktivitas kerjanya.

Kelayakan upah yang berikan juga dapat menjadi salah satu tolak ukur bagi karyawan untuk memberikan loyalitasnya kepada perusahaan. Loyalitas ini bisa diwujudkan dalam bentuk menerima dan menjalankan perannya dengan sebaik mungkin, mempromosikan perusahaan melalui perilaku kerjanya, merasa betah bekerja di perusahaan saat ini, dan meningkatnya produktivitas kerjanya yang akan membawa pengaruh juga pada produktivitas perusahaan dalam menghasilkan jasa atau produk barang tertentu.

LOYALITAS KERJA

Loyalitas adalah suatu sikap mental dari karyawan yang ditunjukkan dengan sikap setianya terhadap perusahaan walaupun perusahaan dalam keadaan baik maupun dalam keadaan terburuk. Loyalitas juga bisa diartikan sebagai kesetiaan yang diberikan karyawan kepada perusahaan dimana perusahaan mampu membalasnya dengan sangat baik kepada karyawan.

Menurut kamus ilmiah populer loyalitas berasal dari kata loyal yang berarti setia. Dalam hal ini loyalitas dapat diartikan sebagai kesetiaan karyawan terhadap perusahaan. Loyalitas merupakan kesetiaan karyawan terhadap perusahaan yang akan dapat menimbulkan rasa tanggung jawab. Menurut Nitisemito (2004) loyalitas merupakan suatu sikap mental karyawan yang ditunjukkan kepada keberadaan perusahaan sehingga karyawan akan tetap bertahan dalam perusahaan, meskipun perusahaan tersebut maju atau mundur, hal ini karena loyalitas kerja adalah merupakan hal yang berbeda dan bukan merupakan hal yang kontinu. Menurut Rivai (2004) loyalitas kerja menjadi dua kelompok yaitu:

- a. *Satisfies* ialah faktor-faktor atau situasi yang dibutuhkan sebagai sumber loyalitas kerja yang terdiri dari: pekerjaan yang menarik, penuh tantangan, ada kesempatan untuk berprestasi, kesempatan memperoleh penghargaan dan promosi. Terpenuhinya faktor tersebut akan menimbulkan loyalitas, namun tidak terpenuhinya faktor ini tidak selalu mengakibatkan loyalitas kerja.
- b. *Dissatisfies (hygiene factor)* ialah faktor-faktor yang menjadi sumber loyalitas, yang terdiri dari: gaji atau upah, kompensasi, tanggung jawab, partisipasi.

Loyalitas karyawan merupakan suatu proses yang terbentuk dari beberapa tahapan, adapun proses pembentukan loyalitas melalui empat tahapan yaitu :

1) *Cognitive Loyalty* (Kesediaan berdasarkan kesadaran).

Pada tahapan pertama loyalitas ini, informasi yang tersedia mengenai suatu yang diinginkan menjadi faktor utama. Tahapan ini didasarkan pada kesadaran dan harapan seseorang

2) *Affective Loyalty* (Kesetiaan berdasarkan pengaruh)

Tahapan loyalitas selanjutnya didasarkan pada pengaruh. Pada tahap ini dapat dilihat bahwa pengaruh memiliki kedudukan yang kuat, baik dalam perilaku maupun sebagai komponen yang mempengaruhi kepuasan. Kondisi ini sangat sulit dihilangkan karena loyalitas sudah

tertanam dalam pikiran seseorang bukan hanya kesadaran maupun harapan.

3) *Conative Loyalty* (Kesetiaan berdasarkan komitmen)

Tahapan loyalitas ini mengandung komitmen perilaku yang tinggi untuk melakukan seluruh permintaan yang ada. Perbedaan dengan tahapan sebelumnya adalah *Affective Loyalty* hanya terbatas pada motivasi, sedangkan *Behavioral Commitment* memberikan hasrat untuk melakukan suatu tindakan, hasrat untuk melakukan tindakan berulang atau bersikap loyal merupakan tindakan yang dapat diantisipasi namun tidak dapat disadari.

4) *Action Loyalty* (Kesetiaan dalam bentuk tindakan)

Tahap ini merupakan tahap akhir dalam loyalitas. Tahap ini diawali dengan suatu keinginan yang disertai motivasi, selanjutnya diikuti oleh kesiapan untuk bertindak dan berkeinginan untuk mengatasi seluruh hambatan untuk melakukan tindakan

Dari tahapan-tahapan pembentukan loyalitas semakin memperkuat betapa kompleks pembentukan suatu loyalitas dalam diri seseorang. Sikap merupakan konstruksi hipotetikal, yaitu sesuatu yang tidak dapat diobservasi secara langsung tetapi hanya dapat ditarik kesimpulan dari perilaku. Karena dalam sikap terkandung perasaan, kepercayaan, nilai-nilai serta cenderung berperilaku dengan cara tertentu. Loyalitas karyawan pada suatu perusahaan ditunjukkan dengan komitmen karyawan didalam perusahaan, komitmen pada berorganisasi bisa terjadi karena ada faktor - faktor yaitu dari diri sendiri dan organisasi.

DUKUNGAN ORGANISASI, KEPUASAN BESARAN UPAH, DAN LOYALITAS KERJA KARYAWAN

Kondisi perusahaan yang kondusif dan berjalan sehat memberikan gambaran bahwa dalam perusahaan tersebut terjadi hubungan yang sinergi antara dukungan organisasi yang dilakukan perusahaan dalam pengembangan sumber daya manusia atau karyawan, dengan memperhatikan pemberian kompensasi berupa upah yang sesuai dengan beban kerja dan produktivitas kerja yang

dihasilkan oleh karyawan akan menciptakan kenyamanan kerja bagi karyawan. Suasana kerja yang kondusif, nyaman, aman, dan kebersamaan akan menciptakan solidaritas serta loyalitas dikalangan karyawan, baik terhadap pekerjaannya maupun loyalitas kepada perusahaan tempat bekerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Bangun, Wilson. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Nitisemito, A.S. 2004, *Manajemen Personalia (Manajemen Sumber Daya Manusia)*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Rhoades, L & Eisenberg, R. 2002. Perceived Organizational Support : A Review of the Literature. *Journal of Applied Psychological*. Vol.87,No.4 pp 689-714
- Riva'i, Veithzal. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan :dari teorike praktek*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Simamora, Henry. 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta : STIE YKPN.
- Sondang P. Siagian. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Bumi Aksara.

NEED FOR ACHIEVEMENT (N Ach) BESWAN DJARUM SEBAGAI PENERIMA DJARUM BEASISWA PLUS DJARUM FOUNDATION

Syukron Mahmud Abdillah, Siti Nur'Aini, Istiqomah

sitinuraini@unmuhjember.ac.id

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami karakteristik *Need For Achievement* Beswan Djarum sebagai penerima Djarum Beasiswa Plus Djarum Foundation, yang meliputi: 1) *self-set goal* Beswan Djarum, 2) *Coping* Beswan Djarum terhadap *self-set goal*nya, 3) Kesan atau persepsi Beswan Djarum terhadap hasil yang diraihinya. Pendekatan studi kasus digunakan untuk mengungkap tujuan tersebut.

Informan dalam penelitian ini merupakan Beswan Djarum yang mengerjakan program *Community Empowerment*. Metode wawancara, observasi, dan studi dokumen digunakan sebagai metode pengumpulan data utama. Peneliti menggunakan analisis tematik untuk mengintegrasikan beberapa tema yang muncul dari metode pengumpulan data yang dilakukan, sehingga memunculkan pemahaman yang holistik mengenai *Need For Achievement* Beswan Djarum.

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat motif berbeda yang mempengaruhi *Need For Achievement* setiap Beswan Djarum. Selain *Need For Achievement* Beswan Djarum, peneliti juga menemukan beberapa kebutuhan lainnya, seperti: 1) *Need For Affiliation*, 2) *Need For Power*. *Need For Achievement* Beswan Djarum ditunjukkan dengan: 1) penyusunan *goal* yang dilakukan oleh Beswan Djarum sendiri, 2) usaha yang dilakukan Beswan Djarum untuk mewujudkan *goal* yang telah ditentukannya, 3) serta kesan Beswan Djarum terhadap hasil yang telah dicapainya dan usaha yang dilakukannya.

Kata Kunci : Beswan Djarum, *Need*, *Need For Achievement*, *Self-Set Goal*, *Coping*, Persepsi.

A. PENGANTAR

Beswan Djarum merupakan mahasiswa penerima beasiswa berprestasi Djarum Beasiswa Plus yang berhasil lulus tes sesuai kriteria, beasiswa ini diberikan setiap tahunnya oleh Djarum Foundation (Serad, 2008). Beswan Djarum merupakan salah satu bentuk tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) Djarum Foundation pada bidang pendidikan sejak tahun 1984 (www.DjarumFoundation.com). Diakses pada 19 Februari 2013).

Selama kurun waktu 28 tahun, telah tercatat lebih dari 8000 Beswan Djarum penerima beasiswa Djarum Beasiswa Plus (www.djarumbeasiswaplus.org. Diakses 9 Maret 2013).

Beasiswa yang diterima oleh Beswan Djarum tidak terbatas pada pemberian materi saja, berbagai pelatihan *soft skill*, seperti: *National Building*, *Character Building*, *Leadership Development*, *Community Empowerment*, serta berbagai ajang kompetisi lainnya juga diberikan kepada Beswan Djarum (Serad, 2008). Persaingan untuk menjadi yang terbaik tidak hanya terjadi ketika para mahasiswa calon penerima Djarum Beasiswa Plus tersebut mendaftar untuk menjadi Beswan Djarum. Persaingan untuk menjadi yang terbaik juga dirasakan bahkan ketika telah resmi menjadi Beswan Djarum, mereka berusaha saling mengungguli satu sama lain untuk menjadi yang terbaik. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, Beswan Djarum juga mengikuti dan mengoptimalkan dengan antusias hampir seluruh kegiatan-kegiatan yang diberikan Djarum Beasiswa Plus. Fenomena diatas menunjukkan semangat dan antusiasme Beswan Djarum dalam mengikuti kegiatan-kegiatan serta pelatihan yang diberikan Djarum Beasiswa Plus.

Mengingat bahwa pelatihan serta kegiatan-kegiatan yang diberikan kepada Beswan Djarum merupakan rangkaian kegiatan yang dikhususkan untuk memacu prestasi dan meningkatkan kualitas SDM Beswan Djarum. Salah satu kegiatan tidak wajib yang diberikan Djarum Beasiswa Plus kepada Beswan Djarum adalah *Community Empowerment*, *Community Empowerment* merupakan kegiatan Beswan Djarum yang fokus untuk memberdayakan masyarakat sekitar. Kegiatan ini dilakukan melalui pengarahan, penyuluhan dan pembimbingan masyarakat sekitar guna meningkatkan kesejahteraan, dengan penekanan pada sumbangsih keilmuan yang sesuai dan dimiliki Beswan Djarum untuk diterapkan kepada masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dianalogikan Beswan Djarum memiliki kebutuhan untuk berprestasi atau *Need For Achievement* (N Ach). Beswan Djarum tetap terpacu melaksanakan kegiatan tersebut meskipun tanpa *reward* khusus. Sebagian Beswan Djarum bahkan menggunakan uang pribadinya ketika

dana yang telah dianggarkan ternyata tidak mencukupi pelaksanaan kegiatan tersebut. McClelland (dalam Ariani, 2006) juga menjelaskan bahwa setiap individu memiliki kebutuhan dan keinginan untuk berprestasi (*Need For Achievement*), begitu pula dengan mahasiswa penerima Djarum Beasiswa Plus. Upaya dan usaha yang dilakukan Beswan Djarum dengan antusias dalam mengikuti dan melaksanakan berbagai kegiatan-kegiatan Djarum Beasiswa Plus tersebut, merupakan salah satu bentuk *Need For Achievement*. McClelland (dalam Ariani, 2006) kembali menjelaskan bahwa *Need For Achievement* akan mendorong individu tersebut mengupayakan yang terbaik dengan standar kesempurnaan kinerja dan efisien dalam memusatkan perhatian pada tugas. Begitu pula yang teramati pada kegiatan *Community Empowerment* yang dilaksanakan Oleh Beswan Djarum ini.

Berdasarkan pendapat McClelland (dalam Ariani, 2006) mengenai *Need For Achievement*, dapat diasumsikan bahwa *Need For Achievement* Beswan Djarum tersebut tidak membuat sasaran, tugas dan tanggung jawab yang dimiliki menjadi lebih mudah. Peran *Need For Achievement* bagi Beswan Djarum tidak hanya berhubungan dengan persaingan untuk mengungguli Beswan Djarum lainnya, melainkan juga sebagai sebagai pemicu dan pendorong untuk lebih inovatif, efisien, optimal, dan efektif dalam memilih dan mengupayakan tindakan dalam pencapaian tujuan. Sejalan dengan yang disampaikan Hollenback (dalam Ariani, 2006), *Need For Achievement* Beswan Djarum juga berhubungan dengan komitmen Beswan Djarum terhadap sasaran yang sulit, dan hubungan ini akan jauh lebih kuat ketika sasaran yang akan dicapai ditentukan sendiri (*self-set*).

Melalui kegiatan *Community Empowerment* tersebut Beswan Djarum berkesempatan merancang, menentukan, dan melaksanakan kegiatan dengan menyesuaikan SDA dan SDM masyarakat yang menjadi sasaran, serta keilmuan Beswan Djarum sendiri. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Fried dan Slowik (2004), disimpulkan bahwa individu yang dapat menyusun sasaran dengan standart yang sulit serta mampu mencapai dan mewujudkannya merupakan individu dengan *High Need For Achievement*.

Berdasarkan beberapa hal yang telah diuraikan sebelumnya, upaya dan usaha Beswan Djarum yang melaksanakan *Community Empowerment* dalam menyusun sendiri strategi, tujuan yang akan dicapainya, serta tanggung jawab Beswan Djarum terhadap kegiatan yang dilakukan. *Need For Achievement* memicu Beswan Djarum untuk berbuat lebih baik lagi dalam mengerjakan, menyelesaikan, mewujudkan tujuan dan sasarannya meski tanpa *reward* khusus. Berdasarkan fenomena tersebut peneliti ingin mengungkap serta melakukan penelitian dengan judul “*Need For Achievement* (N. Ach) Beswan Djarum Sebagai Penerima Djarum Beasiswa Plus Djarum Foundation”.

B. METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian kualitatif menurut Poerwandari (2009) adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah maupun hasil rekayasa manusia.

2. Subjek Penelitian

Penentuan subjek penelitian dalam penelitian ini dilakukan dengan *sacca purposive sampling*, dengan menggunakan teknik pengambilan sampel homogen. Peneliti menggunakan tiga mahasiswa penerima Djarum Beasiswa Plus yang melaksanakan program *Community Empowerment*.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan studi dokumen/karya. Peneliti ingin memahami gambaran serta karakteristik *Need For Achievement* setiap subjek penelitian secara detail dan mendalam, sehingga peneliti juga menggunakan observasi dan studi dokumen sebagai metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini.

4. Keterpercayaan Data

Derajat kepercayaan kredibilitas ini merupakan konsep pengganti validitas dalam penelitian kualitatif (Saebani, 2008). Peneliti menggunakan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, serta triangulasi untuk melihat melihat keluasan, kedalaman dan kredibilitas data yang diperoleh. Penelitian ini menggunakan dua jenis triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik pengumpulan data.

5. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif, dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis tematik. Poerwandari (2009) menjelaskan bahwa analisis tematik memungkinkan peneliti menemukan 'pola' yang tidak dilihat oleh pihak lain secara jelas pada tumpukan informasi yang diperoleh. Tahapan yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data, antara lain adalah: organisasi data, koding dan analisis, melakukan pemadatan faktual, menemukan kata kunci dan menentukan tema, dan yang terakhir adalah menarik kesimpulan.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Penelitian dilaksanakan mulai tanggal 1 Maret 2013 sampai dengan tanggal 16 Juli 2013. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Jember dengan 3 orang subjek yang merupakan mahasiswa penerima Djarum Beasiswa Plus, serta yang melaksanakan program pemberdayaan masyarakat (*Community Empowerment*). Proses pengambilan data dilakukan setelah sebelumnya peneliti meminta kesediaan subjek sebagai informan dalam penelitian ini dan menentukan jadwal pengambilan data. Proses pengambilan data tidak mengalami kendala, peneliti bahkan sempat melakukan beberapa kali proses pengambilan data. Namun, hal yang tidak terduga terjadi dalam penelitian ini. Peneliti harus mengganti subjek ketiga dengan subjek yang telah ditentukan sebagai cadangan sebelumnya, hal ini dikarenakan orang tua dari subjek tersebut meninggal dunia.

Berdasarkan hasil pengambilan data berupa: wawancara, observasi, serta dokumentasi yang telah dilakukan, peneliti memperoleh beberapa temuan penelitian serta penjelasan mengenai beberapa tema pokok yang muncul. Beberapa tema pokok yang muncul tersebut antara lain: penyusunan *self-set goal* Beswan Djarum, *coping* terhadap Beswan Djarum terhadap *self-set goal*nya, serta persepsi atau kesan Beswan Djarum terhadap *coping* yang dilakukan dalam mewujudkan *self-set goal*nya serta hasil yang dapat dicapainya. Selain ketiga hal tersebut, peneliti juga menemukan terdapat hubungan antara *Need For Achievement* Beswan Djarum dengan *Need For Power* dan *Need For Affiliation* yang dimilikinya. Peneliti juga menemukan beberapa faktor pemicu *Need For Achievement* Beswan Djarum yang berbeda satu sama lain.

2. Pembahasan

Murray menguraikan bahwa kebutuhan atau *Need* merupakan konstruk mengenai kekuatan di bagian otak yang mengorganisir berbagai proses seperti persepsi, berfikir, dan berbuat untuk mengubah kondisi yang ada dan tidak memuaskan. *Need* bisa dibangkitkan oleh proses internal, tetapi lebih sering dirangsang oleh faktor lingkungan. Biasanya, *Need* dibarengi dengan perasaan atau emosi khusus, dan memiliki cara khusus untuk mengekspresikannya dalam mencapai pemecahannya (Alwisol, 2007). Setiap individu memiliki kebutuhan yang berbeda satu sama lain, begitu pula Beswan Djarum yang juga memiliki *Need* atau kebutuhan dalam diri masing-masing yang berbeda satu sama lain.

Salah satu bentuk kebutuhan yang dimiliki oleh Beswan Djarum tersebut adalah kebutuhan berprestasi atau *Need For Achievement*. McClelland (dalam Prihatsanti, 2010) menjelaskan bahwa *Need For Achievement* merupakan sebuah dorongan atau keinginan yang kuat dalam diri individu untuk melaksanakan tugas maupun mencapai *goal* sesuai dengan standar keberhasilan yang telah ditentukan. Sebelum menentukan *goal* yang akan dicapainya, Beswan Djarum terlebih dahulu berusaha memahami potensi diri serta *passion*nya. Melalui hal tersebut, Beswan Djarum menentukan *goal* maupun target yang akan dicapainya. Keinginan orang tua Beswan Djarum juga memiliki andil dalam penentuan *goal*

yang dilakukan oleh Beswan Djarum, keinginan tersebut antara lain agar Beswan Djarum tersebut dapat melanjutkan studi S2.

Disamping pemahaman terhadap potensi diri serta minat atau *passion* dalam menentukan *goal* maupun targetnya, Beswan Djarum juga mendapatkan *support* dari orang-orang terdekat (orang tua) dalam menentukan *goal* maupun target yang akan dicapainya. Pierce (dalam Kail & Cavanaugh, 2000) menjelaskan bahwa dukungan sosial merupakan sumber emosional atau pendampingan yang diberikan oleh orang-orang disekitar individu untuk menghadapi setiap permasalahan dan krisis yang terjadi sehari-hari dalam kehidupan. Berdasarkan penjelasan Sarafino (2006), bentuk dukungan sosial yang diterima oleh Beswan Djarum berupa dukungan emosional (ungkapan empati, kepedulian, dan perhatian yang diterima dari keluarga Beswan Djarum terhadap hasil yang dicapai maupun tindakan yang dilakukan oleh Beswan Djarum) serta dukungan informasi (pemberian nasehat, petunjuk serta saran dari orang tua terhadap Beswan Djarum dalam menentukan *goal* maupun target yang akan dicapainya).

Beswan Djarum memiliki beberapa *goal* yang diinginkan serta akan dicapainya, namun beberapa *goal* tersebut lebih Beswan Djarum prioritaskan diupayakan terlebih dahulu untuk mencapai *goal* utama yang telah ditentukan. Seperti yang dilakukan oleh salah seorang Beswan Djarum yang memilih lebih memprioritaskan meningkatkan usaha salon yang dimilikinya, dibandingkan untuk melanjutkan studi S2 dan menjadi duta kebudayaan Indonesia. Salah seorang Beswan Djarum lainnya menentukan *goal*nya untuk menjadi juara pertama dan mengungguli peserta kompetisi penulisan Karya Tulis Ilmiah lainnya.

Berdasarkan penentuan *goal* maupun standar keberhasilan yang disusun sendiri oleh masing-masing Beswan Djarum tadi, Beswan Djarum tersebut kemudian melakukan usaha atau *coping* sebagai tindak lanjut dalam mewujudkan *goal* maupun target capaiannya. Hal ini juga yang dilakukan oleh para Beswan Djarum, dengan menentukan *goal* maupun standar keberhasilan mereka sendiri serta berusaha mewujudkannya dengan berbagai cara yang beragam. Menganalisa tindakan yang dilakukan, melakukan inovasi dari tindakan yang dilakukannya,

memahami hal yang menjadi penghambat pencapaian *goal* mereka, gigih mengupayakan pencapaian tujuan mereka, fokus dengan usaha yang dilakukan, serta berani mengambil risiko pada setiap pilihan yang ditentukannya merupakan beberapa cara yang dilakukan Beswan Djarum dalam mewujudkan *goal* yang telah ditentukannya tersebut. Mengoptimalkan kemampuan dan tindakan yang dilakukan merupakan cara utama yang dilakukan oleh Beswan Djarum dalam mencapai *goal* yang telah ditentukannya. Beberapa Beswan Djarum mengoptimalkan kemampuannya dengan mengikuti kursus dan pelatihan yang diadakan di kampus Beswan Djarum tersebut. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh McClelland (dalam Prihatsanti, 2010) individu yang memiliki *Need For Achievement* tinggi akan meningkatkan dan mempertahankan kemampuan yang dimilikinya, berani mengambil risiko, melakukan inovasi dan mengambil tanggung jawab pribadi terhadap tindakan yang dilakukannya.

Seperti yang diketahui, bahwa tidak semua tindakan yang dilakukan oleh Beswan Djarum menghasilkan hal sesuai seperti yang diinginkannya, terdapat beberapa hambatan yang dirasakan oleh Beswan Djarum dalam usaha pencapaian tujuannya. Kesulitan dalam membagi waktu dan perhatian pada beberapa kegiatan yang diikuti merupakan salah satu contoh bentuk hambatan yang dirasakan oleh Beswan Djarum. Analisa yang dilakukan oleh Beswan Djarum sendiri terhadap tindakan yang dilakukannya, menghasilkan kesadaran serta pemahaman terhadap kekurangan pada kemampuan yang dimiliki maupun penghambat yang dirasakan Beswan Djarum dalam mencapai *goal* yang telah ditentukannya. Hal tersebut memicu Beswan Djarum berusaha lebih gigih lagi dalam mengatasi hambatan-hambatan yang dirasakannya tersebut, baik dengan mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki hingga mengefektifkan dan mengefisiensikan tindakan yang dilakukannya.

Steers et al (dalam Ariani, 2006) dan Chapman (2001) menguraikan bahwa individu dengan *Need For Achievement* lebih menyukai pekerjaan yang terukur serta menginginkan suatu standar pencapaian yang menunjukkan pekerjaan atau upaya mereka telah tercapai sesuai sasaran. Serupa dengan yang dilakukan Beswan Djarum yang menjadi informan dalam penelitian ini, mereka

memaknai dan memahami keberhasilan capaiannya berdasarkan hasil yang diperoleh serta upaya yang dilakukannya untuk mencapai *goal* yang telah ditentukannya. Hal tersebut dilengkapi oleh pernyataan McClelland (dalam Prihatsanti, 2010) yang menyatakan bahwa individu dengan *Need For Achievement* tinggi memiliki sebuah keyakinan hasil baik yang diperoleh disebabkan oleh usaha yang telah dilakukannya. Beberapa hal yang dilakukan Beswan Djarum dalam mewujudkan *goal* dengan standar yang telah mereka tentukan sendiri, menunjukkan kepercayaan mereka terhadap upaya maupun tindakan yang dilakukan akan membuahkan hasil yang memuaskan. Beswan Djarum puas, senang dan bangga dengan tindakan yang dilakukannya ketika menghasilkan capaian yang sesuai dengan target awal yang telah ditentukannya. Ketika hasil yang dicapainya belum sesuai dengan target awal yang telah ditentukan, Beswan Djarum tersebut tidak mencari kambing hitam atas kegagalannya, namun cenderung merasa bahwa tindakan yang dilakukannya belum maksimal. Salah seorang Beswan Djarum senang ketika berhasil menjadi juara pertama dalam lomba Karya Tulis Ilmiah tingkat nasional. Hal tersebut sesuai dengan target awal yang telah ditentukan oleh Beswan Djarum tersebut ketika akan mengikuti lomba penulisan Karya Tulis Ilmiah. Seorang Beswan Djarum lainnya, merasa bahwa tindakan yang dilakukannya belum maksimal ketika dirinya tidak bisa mengarahkan anggotanya dengan baik serta membagi waktu dan perhatian pada beberapa organisasi yang diikutinya. Sesuai penjelasan di atas, Beswan Djarum tersebut percaya bahwa hasil yang diperolehnya saat ini merupakan buah dari upaya yang dilakukannya untuk mewujudkan hal tersebut.

McClelland (dalam Prihatsanti, 2010) juga mendefinisikan *Need For Achievement* sebagai keinginan seorang individu untuk meningkatkan, atau mempertahankan kemampuannya pada tingkat tinggi dalam kegiatan tertentu. Individu yang mengintegrasikan *Need For Achievement* berupaya untuk memenuhi kebutuhan sesuai dengan realitas namun memilih tujuan yang lebih menantang. Hasil yang berhasil diperoleh oleh Beswan Djarum baik yang sesuai dengan target awal yang telah ditentukannya maupun tidak sesuai dengan target awal yang telah ditentukan oleh Beswan Djarum itu sendiri, mendorong Beswan

Djarum lebih menyesuaikan maupun meningkatkan target capaian yang lebih sesuai dengan potensi dan *passion* Beswan Djarum tersebut. Seperti yang ditunjukkan oleh salah seorang Beswan Djarum yang telah berhasil menjuarai berbagai lomba dan kompetisi penulisan Karya Tulis Ilmiah tingkat nasional, meningkatkan target capaiannya untuk menjuarai kompetisi penulisan Karya Tulis Ilmiah tingkat Internasional.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Peneliti menarik kesimpulan, terdapat beberapa aspek yang saling berhubungan pada kebutuhan berprestasi atau *Need For Achievement* Beswan Djarum sebagai penerima Djarum Beasiswa Plus Djarum Foundation. Aspek-aspek tersebut meliputi beberapa hal, antara lain seperti: *Self-Set Goal*, strategi *Coping*, dan persepsi terhadap strategi *Coping* dan hasil yang diperoleh Beswan Djarum. Sebelum menentukan *goal* atau target yang akan dicapainya, Beswan Djarum terlebih dahulu berusaha memahami potensi diri serta minat atau *passionnya*. Hal tersebut membantu Beswan Djarum dalam menentukan standar keberhasilan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki serta bidang yang disenanginya. Keinginan orang tua juga memiliki andil dalam penentuan *goal* yang dilakukan oleh Beswan Djarum.

Berbagai cara yang dilakukan oleh Beswan Djarum dalam mencapai goal yang telah ditentukannya, antara lain dengan: beradaptasi pada lingkungan, menganalisa dan menginovasi tindakan yang dilakukan, memahami dan mengatasi hambatan yang ditemui, dan berani mengambil risiko dari tindakan yang dilakukannya. Beswan Djarum juga meningkatkan kemampuan yang dimilikinya. Beswan Djarum memahami keberhasilan dari capaian *goal* yang telah ditentukannya tersebut, dengan memahami kesesuaian antara target awal yang telah ditentukannya dengan hasil yang berhasil didapatkannya.

2. Saran

a. Bagi Beswan Djarum

Beswan Djarum hendaknya dalam menentukan *goal* maupun target capaiannya disesuaikan dengan *passion* serta potensi diri yang dimilikinya. Beswan Djarum hendaknya dapat memprioritaskan *goal* atau target capaiannya, mengoptimalkan tindakan yang dilakukan, serta memahami sejauh mana capaian yang berhasil diraihinya.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya yang berminat menggunakan tema dan jenis penelitian yang serupa, hendaknya memahami secara keseluruhan tema penelitiannya. Menggunakan berbagai macam metode pengambilan data serta uji kredibilitas, hal tersebut dapat membantu peneliti untuk meningkatkan kredibilitas dari penelitian yang dilakukannya. Memahami dan memaknai temuan baru yang mungkin didapatkan dalam proses penelitiannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, D. W. (2006). *Need for achievement dalam kinerja individu: Tinjauan konseptual*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya
- Alwisol.(2007). *Psikologi kepribadian*. Malang: UMM Press
- Asy'ari, H. (2009), *Implementasi corporate social responsibility (CSR) sebagai modal sosial pada PT Newmont*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Bugin, B. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif : "Aktualisasi metodologi ke arah ragam varian kontemporer"*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Chapman, A. (2001). *David C. McClelland's motivational needs theory*. Diakses dari www.businessball.com/davidmcclelland.htm pada 9 Maret 2013
- Fried, Y., Slowik. (2004). *Enriched goal-setting theory with time: An integrated approach*. Academy of Management Journal.
- Handoko, H T. (2003). *Manajemen*. Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta.
- Harmoni, A., Ade. (2008), *Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Pada Official Website Perusahaan Studi Pada PT. Unilever Indonesia Tbk*. Depok: Universitas Gunadarma

- Kail, R. V. & Cavanaugh. J. C. (2000). *Human Development :a life span view 2th ed.* United States : Wadsworth Thomson Learning.
- Moore, L. (2010). *Using achievement motivation theory to explain student participation in a residential leadership learning community.* Texas: A&M University
- Oswari, T. (2005). *Membangun jiwa kewirausahaan (Enterpreneurship) “Menjadi mahasiswa pengusaha (Enterpreneur Student) sebagai modal untuk menjadi pelaku usaha baru.* Jakarta: Universitas Gunadarma
- Petri, H L. (2001). *Motivation: Theory and reseach.* Maryland: Wadsworth Publishing Company
- Poerwandari, E K. (2009). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia.* Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) UI.
- Prasetyo, I. (2011). *Peningkatan motivasi berprestasi (need for achievement) warga belajar program pendidikan kecakapan hidup (life skills) melalui model pembelajaran berbasis masalah.* Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia
- Prihatsanti, U. (2010). *Hubungan kepuasan kerja dan need for achievement dengan kecenderungan resistance to change pada dosen Undip Semarang.* Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
- Riduwan. (2012). *Belajar mudah penelitian untuk guru-karyawan dan peneliti pemula.* Bandung: Alfabeta
- Saebani, A. (2008). *Metodologi penelitian.* Bandung : CV. Pusataka Setia
- Satori, D. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif.* Bandung : Alfabeta
- Segall, MH., et al. (2003). *Human behavior in global perspective.* New York: Pergamon Press
- Serad, SM. (2010). *Dare to be a leader.* Jakarta: Djarum Beasiswa Plus
- Sarafino, E.P. (2006). *Health Psychology : biopsychosocial interactions. Fifth Edition.* USA : John Wiley & Sons
- Smith, J A. (2009). *Dasar-dasar psikologi kualitatif: Pedoman Praktis Metode Penelitian.* Bandung: Nusamedia

Sugiyono, (2010). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabeta

Taylor, S. E. (2003). *Health Psychology, 4th*, Boston: McGraw Hill

[Http://www.DjarumFoundation.com](http://www.DjarumFoundation.com). Corporate social responsibility (CSR) Djarum Foundation. Diakses pada 12 Februari 2013

[Http://www.DjarumBeasiswaPlus.org](http://www.DjarumBeasiswaPlus.org). Djarum Beasiswa Plus. Diakses pada 9 Maret 2013

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI KARYAWAN TERHADAP
BUDAYA ORGANISASI DENGAN KECENDERUNGAN MUNCULNYA
ORGANIZATION CITIZENSHIP BEHAVIOR (OCB)
DI STASIUN BESAR B JEMBER
PT. KERETA API INDONESIA (PERSERO) DAOP IX JEMBER**

Ari Widayanti, Lilla Noervita

nurlaela@unmuhjember.ac.id

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember

ABSTRAK

Persepsi karyawan terhadap budaya organisasi adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk menafsirkan dan memberikan makna atau kesannya terhadap serangkaian nilai-nilai, norma, dan kebiasaan yang dianut oleh organisasi. Individu dalam organisasi memungkinkan untuk memiliki 2 macam persepsi yaitu persepsi positif dan persepsi negatif. *Organization Citizenship Behavior (OCB)* merupakan kontribusi yang mendalam dari individu yang melebihi tuntutan peran di tempat kerja. *Organization Citizenship Behavior (OCB)* melibatkan perilaku meliputi perilaku menolong orang lain, menjadi volunteer untuk tugas-tugas ekstra, patuh terhadap aturan dan prosedur di tempat kerja.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara persepsi karyawan terhadap budaya organisasi dengan kecenderungan munculnya OCB pada PT. KAI (Persero) DAOP IX Stasiun B Jember. Jumlah populasi sebanyak 60 karyawan, sebanyak 30 sampel digunakan dalam proses uji coba, dan sisanya sebanyak 30 sampel digunakan untuk pengambilan data penelitian.

Berdasarkan analisis korelasi dengan menggunakan bantuan SPSS 16.0 *for windows* menunjukkan bahwa koefisien korelasi (r_{xy}) = 0,393 dan $p = 0,032$, berarti hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa “ada hubungan yang signifikan antara persepsi budaya organisasi dengan kecenderungan munculnya OCB” dapat diterima. Hasil analisis korelasi $r = 0,393$ dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang agak rendah antara persepsi budaya organisasi dengan kecenderungan munculnya OCB.

Kata kunci: Persepsi karyawan, budaya organisasi, OCB

A. PENDAHULUAN

Kemajuan dibidang teknologi dalam era industri dewasa ini semakin meningkat. Hal ini memberikan dampak pada produktivitas karyawan dalam sebuah organisasi karena dapat mempermudah karyawan dalam menjalankan peran dan aktivitasnya dalam pekerjaannya. Kemauan karyawan untuk berpartisipasi dalam organisasi, misalnya memberikan sumbangan pikiran ataupun tenaga di tempat kerja dimana hal tersebut sangat dipengaruhi oleh kemampuan organisasi dalam memenuhi tujuan dan harapan-harapan karyawannya. Organisasi pada umumnya percaya bahwa untuk mencapai keunggulan harus mengusahakan kinerja individual yang setinggi-tingginya, karena pada dasarnya kinerja individual mempengaruhi kinerja tim atau kelompok kerja dan pada akhirnya mempengaruhi kinerja organisasi secara keseluruhan.

Organization Citizenship Behavior (OCB) merupakan istilah yang digunakan untuk mengidentifikasikan perilaku karyawan sehingga karyawan dapat disebut sebagai “anggota atau karyawan yang baik” (Sloat,1999). Perilaku ini cenderung melihat seseorang (karyawan) sebagai makhluk sosial (menjadi anggota organisasi), dibandingkan sebagai makhluk individual yang mementingkan diri sendiri. Manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki empati kepada orang lain dan lingkungannya dan menyelaraskan nilai-nilai yang dianutnya dengan nilai-nilai yang dimiliki lingkungannya untuk menjaga dan meningkatkan interaksi sosial yang lebih baik. Perilaku *organization citizenship behavior* dapat meningkatkan kinerja organisasi karena perilaku ini merupakan “pelumas” dari mesin sosial dalam organisasi, dengan kata lain dengan adanya perilaku ini maka interaksi sosial pada anggota-anggota organisasi menjadi lancar, mengurangi perselisihan, dan meningkatkan efisiensi sehingga lingkungan psikososial ditempat kerja menjadi baik (Borman & Motowidlo dalam Ferry Novliadi, 2007). Jika karyawan dalam suatu organisasi melakukan *organization citizenship behavior*, maka usaha untuk mengendalikan perilaku karyawan menurun, karena karyawan mampu mengendalikan perilakunya sendiri atau mampu memilih perilaku terbaik untuk kepentingan organisasinya.

Beberapa faktor yang mempengaruhi OCB antara lain yaitu budaya dan iklim organisasi, kepribadian dan suasana hati, persepsi terhadap dukungan

organisasional, persepsi terhadap kualitas hubungan/interaksi atasan bawahan, masa kerja, dan jenis kelamin (Organ, 1995; Sloat, 1999). Karyawan memiliki peran penting dalam sebuah organisasi, karena karyawan adalah pelaksana suatu organisasi. Karyawan perlu mengenal lebih dalam mengenai visi dan misi organisasi sehingga karyawan mampu melakukan pekerjaannya secara tepat. Salah satu upaya yang dilakukan oleh karyawan untuk mengenal lebih dalam tentang organisasi adalah dengan memahami budaya organisasi. Budaya organisasi merupakan suatu pedoman penting yang dapat dijadikan referensi atau pijakan bagi karyawan dalam melakukan segala sesuatu dalam sebuah organisasi. Budaya organisasi merupakan serangkaian nilai, keyakinan, perilaku, kebiasaan, dan sikap yang membantu seseorang dalam memahami prinsip-prinsip yang dianut oleh organisasi tersebut (Graffin, 2005). Asumsi tersebut menjelaskan bahwa budaya organisasi dapat membantu mengarahkan aktivitas harian para karyawan untuk memenuhi tujuan organisasi dan dapat melakukan aktivitas karyawan sesuai kebijakan dan peraturan yang ada dalam sebuah organisasi.

Budaya organisasi dapat dipersepsikan secara berbeda oleh karyawan. Persepsi individu merupakan suatu pemberian makna dan penilaian terhadap sesuatu yang diterimanya sehingga akan dapat melakukan interpretasi. Persepsi karyawan terhadap budaya organisasi menjadi suatu penentu dalam bersikap dan bertindak laku dalam sebuah organisasi yang diperoleh melalui program sosialisasi dan orientasi. Karyawan akan mempersepsikan positif apabila budaya organisasi yang ada diperusahaan sejalan dengan pengetahuan, pengalaman, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh karyawan sehingga karyawan merasa senang dan nyaman. Sebaliknya budaya organisasi akan dimaknai negatif apabila budaya organisasi tersebut tidak sejalan dan tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dimiliki karyawan, dengan adanya pemaknaan budaya organisasi negatif tersebut karyawan akan merasa tertekan, sehingga kinerja karyawan terhambat dan tujuan organisasi menjadi tidak terwujud. Persepsi yang demikian akan memberikan pengaruh terhadap aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh karyawan untuk mewujudkan tujuan organisasi. Perusahaan mengharapkan budaya organisasi ini sejalan dan sesuai dengan karyawan sehingga dapat berpengaruh pada perilaku

karyawan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari dengan sungguh-sungguh, memiliki keinginan untuk mempertahankan dirinya sebagai anggota organisasi.

PT. Kereta Api Indonesia (Persero) DAOP IX Jember merupakan perusahaan yang bergerak di bidang jasa transportasi. Perusahaan ini menuntut karyawan untuk memberikan pelayanan yang baik pada konsumen. Sejalan dengan kondisi perusahaan yang bergerak di bidang jasa transportasi ini, perusahaan ini juga dituntut untuk memberikan pelayanan yang baik. Berdasarkan hasil wawancara yang di lakukan oleh peneliti tanggal 29 November 2010 dengan *Human Resourch Department (HRD)* perusahaan PT. Kereta Api Indonesia (Persero) DAOP IX Jember, diperoleh informasi bahwa terdapat fenomena *organization citizenship behavior*. Fenomena ini terlihat dari kerelaan seorang karyawan yang mau membantu rekan kerja yang berbeda unit kerjanya, salah satunya adalah ketika staf bagian penjualan tiket kereta api sudah selesai melakukan pekerjaannya, dan waktu sudah menunjukkan jam pulang kerja. Pada waktu yang bersamaan staf bagian penjualan tiket melihat rekan kerjanya di bagian penjualan tiket peron kewalahan dalam menghadapi pembelian tiket peron, serta diwajibkan juga menghitung jumlah orang yang akan memasuki lintasan kereta api. Staf bagian penjualan tiket kereta api dengan sukarela membantu rekan kerjanya pada bagian penjualan tiket peron dengan membagi tugas, yaitu staf penjualan tiket kereta api bertugas melayani pembelian tiket peron, sedangkan staf bagian penjualan tiket peron bertugas menghitung setiap penumpang yang akan memasuki lintasan kereta. Fenomena ini disebabkan adanya tuntutan yang besar terhadap kinerja karyawan ditunjukkan oleh budaya perkeretaapian Indonesia (Persero) yang baru dengan slogan “saatnya untuk berubah” dalam arti berubah mulai dari diri sendiri dan mulai dari sekarang. Budaya organisasi di perusahaan ini menuntut karyawan untuk sigap, tanggap dan siap dalam menghadapi persaingan dalam bidang transportasi. Karyawan PT. Kereta Api Indonesia (Persero) DAOP IX Jember dituntut untuk mampu bekerja dengan tim karena dalam proses produksi tidak terlepas dari kerja sama di dalam perusahaan. Setiap karyawan juga dituntut untuk memberikan kontribusi yang mendalam pada perusahaan yang melebihi tuntutan peran di tempat kerja. Harapan perusahaan

yang demikian lebih ditekankan agar tujuan dari perusahaan dapat tercapai sesuai visi perusahaan yakni menjadi penyedia jasa perkeretaapian terbaik yang fokus pada pelayanan pelanggan dan memenuhi harapan *stakeholders*, serta misi PT. Kereta Api Indonesia (Persero) DAOP IX Jember yakni menyelenggarakan bisnis perkeretaapian dan bisnis usaha penunjangnya melalui praktek bisnis dan model organisasi yang baik untuk memberikan nilai tambah yang tinggi bagi *stakeholders* dan kelestarian lingkungan berdasarkan 4 pilar utama yaitu keselamatan, ketepatan waktu, pelayanan, dan kenyamanan.

Pengertian Persepsi

Persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang didalam memahami informasi tentang lingkungannya baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman. Kunci untuk memahami persepsi adalah terletak pada pengenalan bahwa persepsi itu merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap sesuatu dan bukannya suatu pencatatan yang benar terhadap situasi. Lebih lanjut Mashuri (2003) menyatakan bahwa persepsi adalah proses menerima suatu stimulus lalu menyeleksi, mengartikan, menguji dan memberikan reaksi pada rangsangan pada panca indera atau data.

Faktor yang mempengaruhi persepsi

Menurut Mashuri (2003) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah:

1. Pengalaman

Semakin banyak pengalaman yang dimiliki seseorang mengenai objek stimulusnya sebagai hasil dan seringnya terjadi kontak antara perseptor dan objeknya semakin tinggi tingkat kepercayaannya terhadap persepsinya.

2. Intelegensi

Semakin tinggi intelegensi seseorang atau semakin cerdas orang yang bersangkutan maka semakin besar pula kemungkinan seseorang bertindak lebih objektif dalam penilaian objek stimulusnya.

3. Kemampuan

Menghayati stimulus, pada lazimnya disebut kemampuan berempati yaitu kemampuan untuk menghayati perasaan orang lain sebagaimana yang dialami orang itu sendiri.

4. Ingatan atau *memory*

Daya ingat seseorang juga menentukan tingkat kepercayaan terhadap persepsinya.

5. Disposisi kepribadian

Dapat diartikan sebagai kecenderungan relatif yang menetap pada diri seseorang.

6. Sikap terhadap objek

Kecenderungan berperilaku yang menentukan setuju atau tidak terhadap objek tertentu.

7. Pengharapan

Kecenderungan atau keinginan dalam diri manusia untuk bertindak sesuai dengan tujuan baik itu betul ataupun salah.

Fungsi Persepsi

Menurut Mashuri (2003) fungsi primer persepsi adalah membantu individu untuk merasakan, memberi makna, dan menghayati serta menggunakan daya nalar dan menginterpretasikan informasi yang diterima melalui organ indera. Informasi tersebut akan digunakan sebagai persiapan untuk berperilaku dan memungkinkan individu bertindak efektif untuk memenuhi motif-motif dan emosinya. Fungsi persepsi menyangkut bidang-bidang kognisi, emosi, dan aktivitas individu. Ketiga bidang tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Bidang persepsi kognisi merupakan kontak utama manusia dengan dunia luar. Dalam persepsi objek-objek dunia dan seluruh lapangan hidup individu menjadi jelas. Bagi manusia itu berarti bahwa persepsi seluruh situasi hidupnya menjadi tampak baginya.

2. Bidang emosi persepsi membangkitkan perasaan-perasaan tertentu. Persepsi dapat membuat manusia gembira dan persepsi lain membuat menjadi sedih atau perasaan takut.
3. Bidang aktivitas persepsi membuka kemungkinan untuk bertindak. Persepsi dapat digunakan sebagai bagian dari seluruh sistem kegiatan manusia yaitu untuk mendekati sesuatu, dengan persepsi merupakan motif untuk bertindak.

Pengertian Budaya Organisasi

Gagasan atau konsep budaya organisasi berakar dari antropologi budaya. Budaya organisasi merupakan kumpulan keyakinan-keyakinan, ritual-ritual, cerita-cerita, mitos, dan bahasa tertentu yang dianut bersama yang turut mengembangkan perasaan komunitas diantara para anggota organisasi (Kreitner, 1995; Hatch, 1993). Budaya organisasi telah banyak dikemukakan oleh Robbins (2002) yang menyatakan bahwa budaya organisasi adalah suatu sistem pengertian bersama yang membedakan organisasi tersebut berbeda dari organisasi lainnya. Sistem pengertian bersama dalam pengamatan yang lebih seksama merupakan serangkaian karakter penting yang menjadi nilai bagi suatu organisasi. Munandar (2001) juga mendefinisikan budaya organisasi adalah cara-cara berpikir, berperasaan, dan bereaksi berdasarkan pola-pola tertentu yang ada dalam organisasi atau yang ada pada bagian-bagian organisasi.

Lebih lanjut Graffin (2005) mendefinisikan budaya organisasi adalah serangkaian nilai, keyakinan, perilaku, kebiasaan, dan sikap yang membantu seseorang dalam memahami prinsip-prinsip yang dianut oleh organisasi tersebut, bagaimana organisasi tersebut melakukan sesuatu, dan apa yang dianggapnya penting.

Gagasan atau konsep budaya organisasi berakar dari antropologi budaya. Budaya organisasi merupakan kumpulan keyakinan-keyakinan, ritual-ritual, cerita-cerita, mitos, dan bahasa tertentu yang dianut bersama yang turut mengembangkan perasaan komunitas diantara para anggota organisasi (Kreitner, 1995; Hatch, 1993). Budaya organisasi telah banyak dikemukakan oleh Robbins (2002) yang menyatakan bahwa budaya organisasi adalah suatu sistem pengertian

bersama yang membedakan organisasi tersebut berbeda dari organisasi lainnya. Sistem pengertian bersama dalam pengamatan yang lebih seksama merupakan serangkaian karakter penting yang menjadi nilai bagi suatu organisasi. Munandar (2001) juga mendefinisikan budaya organisasi adalah cara-cara berpikir, berperasaan, dan bereaksi berdasarkan pola-pola tertentu yang ada dalam organisasi atau yang ada pada bagian-bagian organisasi.

Lebih lanjut Graffin (2005) mendefinisikan budaya organisasi adalah serangkaian nilai, keyakinan, perilaku, kebiasaan, dan sikap yang membantu seseorang dalam memahami prinsip-prinsip yang dianut oleh organisasi tersebut, bagaimana organisasi tersebut melakukan sesuatu, dan apa yang dianggapnya penting.

Pengertian OCB

Organization Citizenship Behavior (OCB) merupakan kontribusi yang mendalam dari individu yang melebihi tuntutan peran di tempat kerja. *Organization Citizenship Behavior (OCB)* melibatkan perilaku meliputi perilaku menolong orang lain, menjadi *volunteer* untuk tugas-tugas ekstra, patuh terhadap aturan dan prosedur di tempat kerja. Perilaku-perilaku ini merupakan salah satu perilaku prososial, yaitu perilaku sosial yang positif, konstruktif dan bermakna membantu.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa *Organization Citizenship Behavior (OCB)* merupakan:

1. Perilaku yang bersifat sukarela, bukan merupakan tindakan yang terpaksa terhadap hal-hal yang mengedepankan kepentingan organisasi
2. Perilaku individu sebagai wujud dari kepuasan berdasarkan *performance*, tidak diperintahkan secara formal.
3. Tidak berkaitan secara langsung dan terang-terangan dengan *system reward* yang formal.

Menurut Allison, dkk (2001), ada 5 dimensi primer dari OCB:

- a. **Altruism**, menunjukkan suatu pribadi yang lebih mementingkan kepentingan orang lain dibandingkan dengan kepentingan pribadinya. Misalnya, karyawan

yang sudah selesai pekerjaannya kemudian membantu karyawan lain dalam menghadapi pekerjaan yang sulit.

- b. *Civic Virtue***, terlibat dalam aktivitas organisasi dan peduli terhadap kelangsungan hidup organisasi. Secara sukarela berpartisipasi, bertanggung jawab dan terlibat dalam mengatasi masalah-masalah organisasi demi kelangsungan organisasi. Karyawan juga aktif mengemukakan gagasan-gagasan serta ikut mengamati lingkungan bisnis dalam hal ancaman dan peluang. Misalnya, aktif berpartisipasi dalam rapat organisasi.
- c. *Conscientiousness***, suatu perilaku yang menunjukkan upaya sukarela untuk meningkatkan cara dalam menjalankan pekerjaannya secara kreatif agar kinerja organisasi meningkat. Perilaku tersebut melibatkan kreatif dan inovatif secara sukarela untuk meningkatkan kemampuannya dalam bekerja demi peningkatan organisasi. Karyawan tersebut melakukan tindakan-tindakan yang menguntungkan organisasi melebihi dari yang disyaratkan, misalnya berinisiatif meningkatkan kompetensinya, secara sukarela mengambil tanggung jawab diluar wewenangnya. Misalnya, mengikuti seminar dan kursus yang disediakan organisasi.
- d. *Courtesy***, menunjukkan suatu perilaku membantu orang lain secara sukarela dan bukan merupakan tugas serta kewajibannya. Dimensi ini menunjukkan perilaku membantu karyawan baru berkaitan dengan masalah-masalah yang dihadapi. Misalnya, membantu dalam mempergunakan peralatan dalam bekerja.
- e. *Sportmanship***, menunjukkan suatu kerelaan/toleransi untuk bertahan dalam suatu keadaan yang tidak menyenangkan tanpa mengeluh. Perilaku ini menunjukkan suatu daya toleransi yang tinggi terhadap lingkungan yang kurang atau bahkan tidak menyenangkan. Misalnya, saat individu tidak merasa nyaman dengan kondisi pekerjaannya.

Menurut Allison, dkk (2001), motif-motif yang mendasari *Organization Citizenship Behavior (OCB)* yaitu:

1. Motif berprestasi, mendorong orang untuk menunjukkan suatu standart keistimewaan (*excellence*), mencari prestasi dari tugas, kesempatan, atau kompetisi.
2. Motif afiliasi, mendorong orang untuk mewujudkan, memelihara dan memperbaiki hubungan dengan orang lain.
3. Motif kekuasaan mendorong orang untuk mencari status dan situasi dimana mereka dapat mengontrol pekerjaan atau tindakan orang lain.

B. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah rencana dan struktur penyelidikan yang disusun sedemikian rupa sehingga peneliti akan dapat memperoleh jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan penelitiannya (Kerlinger, 2000). Penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan bentuk korelasional yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau beberapa variabel (Arikunto, 2002).

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data atau instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala sikap model likert dengan empat kategori jawaban. Alasan dipilihnya empat alternatif jawaban dengan meniadakan kategori jawaban yang ditengah-tengah atau netral berdasarkan alasan yang dikemukakan oleh Hadi (1991):

1. Kategori ragu-ragu mempunyai arti ganda, bisa diartikan belum dapat memutuskan atau memberi jawaban atau bisa diartikan netral.
2. Menimbulkan kecenderungan menjawab ke tengah.
3. Maksud kategori jawaban adalah untuk melihat kecenderungan pendapat responden, sehingga banyak informasi yang dapat dijaring dari responden.

Suatu skala sikap sedapat mungkin diusahakan agar terdiri atas pernyataan *favorable* dan pernyataan *unfavorable* dalam jumlah yang seimbang,

dengan demikian pernyataan yang disajikan tidak semua positif atau semua negatif yang dapat mendatangkan kesan seakan-akan isi skala yang bersangkutan seluruhnya memihak atau sebaliknya seluruhnya tidak mendukung objek sikap. Variasi pernyataan *favorabel* dan *unfavorabel* akan membuat responden memikirkan lebih hati-hati isi pernyataan sebelum memberikan respon sehingga *stereotype* responden dalam menjawab dapat terhindari (Azwar, 2008). Item *favorable* diartikan sebagai item atau pernyataan yang menunjukkan sikap mendukung, memihak, atau menunjukkan ciri adanya atribut yang diukur. Sementara item *unfavorable* adalah pernyataan yang menunjukkan sikap tidak mendukung atau tidak menggambarkan ciri atribut yang diukur (Azwar, 2007).

3. Subjek Penelitian

Populasi merupakan keseluruhan dari individu atau objek yang akan diteliti yang memiliki beberapa karakteristik yang sama. Karakteristik yang dimaksud dapat berupa usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, wilayah tempat tinggal, dan seterusnya. Subyek yang diteliti dapat merupakan sekelompok penduduk desa, sekolah, atau yang menempati wilayah tertentu (Latipun, 2004).

Sampel merupakan sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti (Arikunto, 2002). Secara sederhana sampel diartikan sebagai bagian dari populasi yang menjadi sumber data sebenarnya dalam suatu penelitian. Dengan kata lain sampel adalah sebagian dari populasi untuk mewakili seluruh populasi.

Teknik sampling adalah cara untuk menentukan sampel yang jumlahnya sesuai dengan ukuran sampel yang akan dijadikan sumber data sebenarnya, dengan memperhatikan sifat-sifat dan penyebaran populasi agar diperoleh sampel yang representatif atau benar-benar mewakili populasi (Dewi, 2010).

Jumlah populasi dalam penelitian ini hanya 60 orang, sehingga teknik sampling yang digunakan adalah teknik *total sampling* dimana seluruh anggota populasi adalah sampel penelitian.

4. Analisis Data

Guna memperkuat hasil penelitian, peneliti melakukan perhitungan *Mean* Empirik dan *Mean* Hipotetik. Hal ini bertujuan untuk mengetahui rerata persepsi karyawan terhadap budaya organisasi dengan *organization citizenship behavior*.

Data mentah yang telah dikumpulkan peneliti tidak akan ada gunanya apabila tidak dianalisa. Analisa data merupakan bagian paling penting dalam metode ilmiah, dengan dilakukannya analisa data tersebut dapat memberikan arti serta makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian (Nazir, 1999). Penelitian ini menggunakan metode analisa *Product Moment* dalam menguji hipotes. Adapun alasan peneliti menggunakan metode analisa data ini adalah :

1. Untuk menggambarkan hubungan antara dua variabel yang terdapat dalam penelitian ini yaitu persepsi karyawan terhadap budaya organisasi (X) dan kecenderungan munculnya *Organization Citizenship Behavior /OCB* (Y).
2. Jenis data yang digunakan adalah data interval.

Untuk memperoleh koefisien korelasi *Product Moment*, maka dapat menggunakan bantuan program SPSS versi 12.0. Rumus angka kasar sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[N \sum x^2 - (\sum x)^2][N \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi

y = *organization citizenship behavior (OCB)*

x = persepsi budaya organisasi

n = banyaknya subjek

Untuk menguji signifikan koefisien korelasi, maka kita harus melihat tabel korelasi *Product Moment Pearson*. Koefisien korelasi r empirik akan dibandingkan dengan r teoritik yang terdapat dalam tabel r teoritik (Winarsunu, 2007).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengambil lokasi di PT. Kereta Api Indonesia (Persero) DAOP IX Jember yang terletak di Jl. Dahlia No 2 Jember. PT. Kereta Api Indonesia (Persero) DAOP IX Jember merupakan perusahaan yang bergerak di bidang jasa transportasi, memberikan pelayanan yang baik pada konsumen. Sejalan dengan kondisi perusahaan yang bergerak dibidang jasa transportasi ini perusahaan ini juga dituntut untuk memberikan pelayanan yang baik. Harapan perusahaan yang demikian lebih ditekankan agar tujuan dari perusahaan dapat tercapai sesuai visi perusahaan yakni menjadi penyedia jasa perkeretaapian terbaik yang fokus pada pelayanan pelanggan dan memenuhi harapan *stakeholders*, serta misi PT. Kereta Api Indonesia (Persero) DAOP IX Jember yakni menyelenggarakan bisnis perkeretaapian dan bisnis usaha penunjangnya melalui praktek bisnis dan model organisasi yang baik untuk memberikan nilai tambah yang tinggi bagi *stakeholders* dan kelestarian lingkungan berdasarkan 4 pilar utama yaitu keselamatan, ketepatan waktu, pelayanan, dan kenyamanan.

Menggunakan teknik acak sederhana atau *simple random sampling* (Usman, 2004) sebagai teknik pengambilan sampelnya maka 50% dari jumlah tersebut dipilih sebagai sampel uji coba skala, sebanyak 30 subyek. Sedangkan 50% sisanya yakni 30 subyek digunakan sebagai sampel penelitian.

Item skala yang digunakan dianalisis tingkat validitasnya menggunakan korelasi *product moment Karl Pearson* dengan bantuan program SPSS *for Windows Release 13.0*. Apabila $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka korelasinya signifikan, artinya item tersebut dianggap valid. Sedangkan apabila $r_{hitung} \leq r_{tabel}$ korelasinya tidak signifikan dan item tersebut tidak valid atau gugur dan harus diperbaiki. Uji validitas dilakukan pada skala OCB dan skala Persepsi Terhadap Budaya Organisasi untuk ujicoba terhadap 30 orang subyek. Berdasarkan jumlah sampel yang digunakan dalam ujicoba ini yakni 30 orang subyek, maka r_{tabel} yang digunakan adalah r_{tabel} untuk 30 sampel (2-tailed), yaitu sebesar 0,361 dengan taraf signifikansi 5%.

Item skala yang digunakan dianalisis tingkat validitasnya menggunakan korelasi *product moment Karl Pearson* dengan bantuan program SPSS *for Windows Release 13.0*. Apabila $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka korelasinya signifikan, artinya item tersebut dianggap valid. Sedangkan apabila $r_{hitung} \leq r_{tabel}$ korelasinya tidak signifikan dan item tersebut tidak valid atau gugur dan harus diperbaiki. Uji validitas dilakukan pada skala OCB dan skala Persepsi Terhadap Budaya Organisasi untuk ujicoba terhadap 30 orang subyek. Berdasarkan jumlah sampel yang digunakan dalam ujicoba ini yakni 30 orang subyek, maka r_{tabel} yang digunakan adalah r_{tabel} untuk 30 sampel (2-tailed), yaitu sebesar 0,361 dengan taraf signifikansi 5%.

Hasil analisa yang telah dilakukan dan diuraikan di atas membuktikan bahwa hubungan antara Persepsi Terhadap Budaya Organisasi dan kecenderungan munculnya perilaku *Organisational Citizenship Behaviour* (OCB) pada karyawan PT. KAI DAOP XI Stasiun Besar B Jember. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa mean empirik skala persepsi karyawan terhadap budaya organisasi lebih besar daripada mean hipotetiknya sehingga dapat disimpulkan bahwa persepsi karyawan terhadap budaya organisasi tergolong positif, sedangkan untuk skala OCB mean empiriknya lebih rendah daripada mean hipotetik maka dapat dikatakan bahwa perilaku OCB pada karyawan tergolong rendah.

Persepsi karyawan terhadap budaya organisasi merupakan hasil penilaian karyawan terhadap nilai-nilai, aturan-aturan, serta kebiasaan yang dianut organisasi yaitu inovasi dan pengambilan risiko. Karyawan diharapkan memberikan loyalitas terhadap perusahaan untuk meningkatkan dan menciptakan pelayanan yang lebih baik. Persepsi yang positif tentang hal ini dapat menstimulasi karyawan untuk menunjukkan kinerja yang lebih daripada tanggung jawabnya kepada perusahaan.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisa data yang dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan koefisien korelasi antara persepsi dengan kecenderungan munculnya OCB pada karyawan di PT. Kereta Api Indonesia ($r=0,393$, $p<0,05$)

dalam kategori signifikan yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara persepsi budaya organisasi dengan kecenderungan munculnya OCB pada karyawan.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan sebelumnya, ada beberapa saran bagi pihak-pihak yang berkaitan langsung dengan hasil penelitian ini antara lain:

1. Bagi Karyawan

Karyawan diharapkan mengenal dan berusaha memahami budaya organisasi di perusahaan. Dengan mengenal dan memahami serta menerapkannya dalam perilaku sehari-hari diharapkan karyawan mampu mengambil sisi positif dan kemanfaatan, serta menemukan nilai-nilai yang sejalan sehingga dapat mendorong sehingga persepsi positif terhadap budaya organisasi yang nantinya mendorong munculnya perilaku *organization citizenship behavior (OCB)*.

2. Bagi perusahaan

Perusahaan memberikan sosialisasi tentang budaya perusahaan secara berkelanjutan dan menyeluruh bisa melalui penerapan nilai-nilai budaya pada setiap aktifitas pekerjaan. Diharapkan melalui kegiatan tersebut pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki karyawan dapat sejalan dengan nilai-nilai yang dianut organisasi dan mengenai nilai-nilai budaya organisasi agar mudah diingat dan diinternalisasikan dalam diri karyawan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

- a. Bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian di bidang psikologi industri dan organisasi khususnya yang terkait dengan budaya organisasi dan OCB disarankan agar mengeksplorasi variabel-variabel lain yang juga dapat berhubungan dengan budaya organisasi dan OCB.
- b. Mengembangkan teknik pengambilan data secara kualitatif dengan wawancara dan observasi agar dapat memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai variabel-variabel yang akan diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2001). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Graffin, R.W. (2004). *Manajemen Jilid 1*. Texas A and M University: Erlangga.
- Hadi, S. (1991). *Metodologi reasech Jilid 1*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Nasir, M. (1998). *Metode penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabet.